

**ANALISIS LITERASI *GREEN ECONOMY* TERHADAP
URBAN FARMING
(Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya
Kecamatan Makassar Kota Makassar)**

**MUH. AINUL FATTAH
105961112120**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**ANALISIS LITERASI *GREEN ECONOMY* TERHADAP
URBAN FARMING
(Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya
Kecamatan Makassar Kota Makassar)**

**MUH. AINUL FATTAH
105961112120**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Sarjana Pertanian
Agribisnis Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* (Studi Kasus KWT Angrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)

Nama : Muh. Aiqul Fattah

NIM : 105961112120

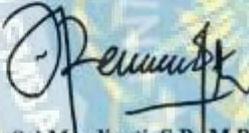
Program Studi : Agribisnis

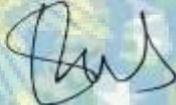
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

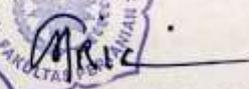

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003


Dr. Ir. Nurdin, M.M
NIDN.0908046801

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd., IPU
NIDN.0926036803


Dr. Nadir, S.P., M.Si
NIDN.0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)

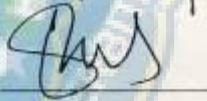
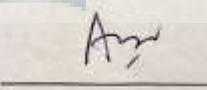
Nama : Muh. Ainul Fattah

NIM : 105961112120

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

| Nama | Tanda Tangan |
|---|--|
| 1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang |  |
| 2. <u>Dr. Ir. Nurdin, M.M.</u> Sekretaris |  |
| 3. <u>Dr. Ir. Jumiaty, S.P., M.M., IPM., MCE</u> Anggota |  |
| 4. <u>Asriyanti Syarif, S.P., M.Si</u> Anggota |  |

Tanggal Lulus : 28 Mei 2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* (Studi Kasus KWT Angrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semuar sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 28 Mei 2024

Muh. Ainul Fattah
105961112120



ABSTRAK

Muh. Ainul Fattah. 105961112120. Analisis Literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar). Dibimbing oleh Sri Mardiyati dan Nurdin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *Urban Farming* pada KWT Anggrek dan menganalisis literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni mengambil secara sengaja objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan deskriptif, dengan menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi *green economy* terhadap *urban farming* di KWT Anggrek dengan menggunakan konsep 5 R didapatkan jumlah skor 697 dengan persentase 66,38% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang dan dari pernyataan oleh informan implementasi *urban farming* pada KWT Anggrek menunjukkan bahwa KWT Anggrek belum bisa menambah penghasilan para anggotanya tetapi hanya dapat meminimalisir pengeluaran rumah tangga dan KWT Anggrek sudah melakukan pertanian perkotaan yang ramah lingkungan dengan menggunakan barang-barang bekas yang digunakan kembali untuk proses produksinya.

Kata kunci : *literasi, green economy, urban farming, KWT*

ABSTRACT

Muh. Ainul Fattah. 105961112120. *Green Economy Literacy Analysis of Urban Farming (Case Study of KWT Orchids in Bara-baraya Village, Makassar District, Makassar City. Supervised by Sri Mardiyati and Nurdin.*

This research aims to determine the implementation of Urban Farming in the Orchid KWT and analyze Green Economy literacy regarding Urban Farming in the Orchid KWT in Bara-Barayya Village, Makassar District, Makassar City. This research method uses purposive sampling, namely deliberately selecting research objects that are selective and have specific characteristics. This type of research is quantitative and descriptive research, using primary data with data collection techniques of observation, interviews, documentation and using questionnaires. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis using a Likert scale.

The results of the research show that green economy literacy towards urban farming at KWT Anggrek using the 5 R concept obtained a total score of 697 with a percentage of 66.38% so that it is described with a moderate description and from statements by informants the implementation of urban farming at KWT Anggrek shows that KWT Anggrek cannot yet increase the income of its members but can only minimize household expenses and KWT Anggrek has carried out environmentally friendly urban farming using goods that are reused in the production process.

Keywords : *literacy, green economy, urban farming, KWT*

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Analisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)”. Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan dan ketidaksempurnaan membuat penulis membutuhkan bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku pembimbing Utama dan Bapak Dr. Ir. Nurdin, M.M. selaku pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Asriyanti Syarif, S.P., M.Si. dan Ibu Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM.,

MCE selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.

5. Kepada pihak Pemerintah Kecamatan Makassar Kota Makassar, khususnya Bapak Lurah Kelurahan Bara-Baraya beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut.
6. Terima kasih kepada pihak dari KWT Anggrek atas kesediaan dan dukungannya untuk diteliti dan menjadi informan untuk penelitian ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua Orangtua, Ayahanda Syamsu Alam dan Ibunda Nur Rahma, dan satu-satunya adikku tercinta Rosrana Ayla Ramadhani dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat tuliskan satu persatu. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu kesempurnaan dari skripsi ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Makassar, 28 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| <i>ABSTRACT</i> | vii |
| PRAKATA..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Pertanian Perkotaan (<i>Urban Farming</i>) | 7 |
| 2.2 Ekonomi Hijau (<i>Green Economy</i>)..... | 12 |
| 2.3 Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) | 19 |
| 2.4 Konsep Literasi | 21 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu | 22 |
| 2.6 Kerangka Pikir | 28 |

| | |
|---|----|
| III. METODE PENELITIAN..... | 29 |
| 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian..... | 29 |
| 3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel..... | 29 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 30 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 31 |
| 3.6 Definisi Operasional..... | 35 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 36 |
| 4.1 Kondisi Geografis..... | 36 |
| 4.2 Kondisi Demografi..... | 37 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| 5.1 Identitas Informan..... | 39 |
| 5.1.1 Umur..... | 39 |
| 5.1.2 Pendidikan..... | 40 |
| 5.1.3 Lama Menjadi Anggota KWT Anggrek..... | 41 |
| 5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga..... | 42 |
| 5.2 Bagaimana Implementasi <i>Urban Farming</i> di KWT Anggrek..... | 43 |
| 5.3 Literasi <i>Green Economy</i> terhadap <i>Urban Farming</i> | 46 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 60 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 60 |
| 6.2 Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |
| LAMPIRAN..... | 65 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 89 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 22 |
| 2. | Skala Likert..... | 33 |
| 3. | Rating Skor | 34 |
| 4. | Interpretasi Skor | 34 |
| 5. | Jumlah Penduduk Kelurahan Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 37 |
| 6. | Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Makassar Kota Makassar | 38 |
| 7. | Umur Informan anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 39 |
| 8. | Tingkat Pendidikan Anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 40 |
| 9. | Lama Menjadi Anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 42 |
| 10. | Jumlah Tanggungan Keluarga anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 43 |
| 11. | <i>Reduce</i> Kerusakan Lingkungan pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 47 |
| 12. | <i>Reuse</i> Barang Bekas pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 49 |
| 13. | <i>Recycle</i> pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar | 51 |
| 14. | <i>Replace</i> Barang Sekali Pakai pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 54 |

15. *Revalue* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar 57
16. Tingkat Literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* di KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... 60



DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Kerangka Pikir | 28 |
| 2. | Lokasi Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar | 70 |
| 3. | Lokasi KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar..... | 70 |
| 4. | Usaha pertanian perkotaan di KWT Anggrek | 71 |
| 5. | Sistem hidroponik menggunakan rakit apung di KWT Anggrek..... | 71 |
| 6. | Sistem penanaman sayuran menggunakan <i>polybag</i> dari botol bekas di KWT Anggrek..... | 72 |
| 7. | Informan anggota KWT Anggrek..... | 72 |
| 8. | Informan anggota KWT Anggrek..... | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | <i>Teks</i> | Halaman |
|---|-------------|----------------|
| 1. Kuesioner Penelitian | | 66 |
| 2. Surat Izin Penelitian | | 68 |
| 3. Surat Selesai Penelitian | | 69 |
| 4. Peta Lokasi Penelitian | | 70 |
| 5. Dokumentasi..... | | 71 |
| 6. Surat Keterangan Bebas Plagiat | | 74 |
| 7. Riwayat Hidup..... | | 89 |



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan lingkungan saat ini semakin menjadi masalah global yang tidak bisa lagi dipisahkan dengan setiap aspek kehidupan manusia. Lingkungan yang masih terjaga dan memberikan suasana yang baik serta sehat pada kenyataannya telah menjadi sesuatu yang sangat langka dan sulit untuk memperoleh hal tersebut, alasannya adalah karena hampir di setiap ruang di muka bumi ini telah terjadi kerusakan yang terjadi pada lingkungan ini juga turut dipicu akibat dari tindakan manusia untuk memanfaatkan segala apa yang ada di alam (Efendi, 2011).

Ada perhatian yang lebih besar dalam perlindungan lingkungan dan pertumbuhan berkelanjutan karena meningkatnya masalah lingkungan yang dihadapi generasi sekarang dan mendatang (Boutera and Mohamed, 2020). Permasalahan lingkungan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab secara individu maupun oleh pemerintah semata, tetapi menjadi problematika yang harus ditanggung bersama. Maka dari itu, gagasan-gagasan tentang ekonomi hijau atau *green economy* mulai bermunculan untuk mendukung pembangunan lingkungan, yang berpengaruh pada berkembangnya sistem ekonomi menuju ekonomi ramah lingkungan (Fauzia and Ika Yunia, 2016).

Green economic merupakan suatu usaha perekonomian yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan ekuitas sosial, sementara secara signifikan mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP,2011).

Pertanian menjadi salah satu sektor yang dituntut untuk tetap produktif. Dimana pertanian tidak boleh berhenti, karena pangan harus tersedia bagi rakyat.

Sektor pertanian menjadi peluang untuk mengembangkan ekonomi masyarakat (Miranda et al. 2022). Namun, produksi pangan sayuran dan hortikultura nasional belum mencukupi kebutuhan penduduk Indonesia. Maka dari itu perlunya untuk mengembangkan usaha tani sebagai langkah awal untuk mempertahankan pertanian di Indonesia yang mulai berkurang akibat dari keterbatasan lahan produksi (tanah) karena pertambahan pertumbuhan manusia (penduduk) dan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, rumah, jembatan dan lain-lainnya.

Salah satu upaya mempertahankan pertanian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh pelaku usaha tani perkotaan (*Urban Farming*) terkhusus di Kelompok Wanita Tani Angrek (KWT Angrek) yang di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Bentuk dari pertanian perkotaan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani Angrek (KWT Angrek) yang di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar ini sangat bervariasi dan sifatnya sangat intensif dimana dapat dilakukan pada area yang dapat dikatakan sempit seperti pada area perumahan, lorong, taman kecil, tanaman rooftop atau atap rumah, rumah kaca, produksi pada ruang-ruang publik serta tembok-tembok rumah yang biasa disebut dengan pertanian vertikal (Abdullah et al. 2022).

Secara umum bahwa kawasan perkotaan biasanya digunakan dalam kegiatan nonpertanian, tetapi adanya pembukaan lahan dan pemanfaatan pertanian perkotaan dapat dijadikan suatu tolak ukur pembangunan perkotaan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Abdullah et al. 2022). Adanya pertanian perkotaan ini memberikan manfaat yang sangat luar biasa dan nilai yang

positif pada daerah sekitarnya dimana pertanian perkotaan ini memberikan dampak secara ekologi dan dampak ekonomi pada para pelaku pertanian perkotaan (Abdullah *et al.* 2022).

KWT Anggrek merupakan suatu kelompok atau organisasi tani yang anggotanya merupakan ibu rumah tangga yang kurang produktif atau ibu rumah tangga yang terdampak Covid-19 yang lokasinya berada di Lorong 4 Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar yang bergerak pada bidang pembudidayaan tanaman pangan serta mengolah tanaman pangan pertanian tersebut menjadi produk jadi. KWT Anggrek ini merupakan suatu kelompok tani hasil penyuluhan Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Makassar. KWT Anggrek ini dibentuk oleh pemerintah yang melihat ada potensi yang dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga lorong 4 Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar yang kurang produktif sehingga diberikan penyuluhan pertanian agar masyarakat khususnya ibu rumah tangga pada lokasi tersebut dapat produktif dengan baik. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut, diharapkan dapat mencapai tiga hal, yakni edukasi, sosial dan ekonomi.

Adapun tanaman pangan yang ada di KWT Anggrek ini mula-mulanya adalah tanaman cabai, tetapi seiring berjalannya waktu maka tanaman pangan tersebut bertambah menjadi beberapa tanaman pangan seperti seledri, pakcoy, terong, paria, selada dan kangkung. Lokasi dari kegiatan pertanian KWT Anggrek ini berada pada lahan kosong dalam lorong tersebut dimana lahan itu merupakan lahan kosong milik salah satu anggota KWT Anggrek. Selanjutnya, KWT Anggrek akan melakukan pengembangan pertanian dalam hal teknologinya untuk

menunjang kegiatan pertanian yang berbasis teknologi dengan bekerja sama dengan pihak terkait. Perkembangan KWT Anggrek tidak hanya sampai disitu, pihak KWT Anggrek juga menjajah sampai pada kegiatan ekonomi dengan membuka suatu usaha pada bidang penyedia barang atau secara sederhana menyediakan produk yang bernilai ekonomis. Produk pertanian yang dijual tersebut terbagi atas dua yakni, 1) produk hasil pertanian seperti cabai, selada dan seledri dan, 2) produk olahan hasil pertanian seperti jus pakcoy, abon cabai, lombok kuning dan sejenisnya. Hal tersebut bertujuan untuk pemenuhan perekonomian dari KWT (Kelompok Wanita Tani) Anggrek.

Namun, dalam usaha tani perkotaan (*urban farming*) juga perlunya mempertimbangkan dari aspek ekologis sebagai langkah pencegahan (*preventif*) dalam menjaga pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Maka dari itu, pemahaman akan literasi *green economic* perlu diterapkan bagi KWT (Kelompok Wanita Tani) Anggrek dalam mengembangkan usaha tani perkotaan Di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Karena dalam penerapan *green economy* juga menggunakan konsep 5R yaitu : *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (daur ulang), *Replace* (mengganti) dan *Revalue* (memberikan nilai tambah). Dari konsep 5R ini dapat diterapkan dalam usaha tani perkotaan yang ramah akan lingkungan.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* Pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar” dalam melihat penerapan dan pemahaman akan literasi *green economy* pada usaha budidaya pertanian perkotaan (*urban farming*).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar?
2. Bagaimana literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengimplementasian *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka adapun Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dalam ilmu *green economy* yang sejauh mana pengaruhnya terhadap *urban farming* khususnya di KWT Anggrek Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota

Makassar.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pengaruh *green economy* terhadap *urban farming* sebagai pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

3. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi dasar kebijakan untuk mendukung sektor pertanian perkotaan (*urban farming*) yang menerapkan sistem *green economy*.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*)

Pertanian perkotaan merupakan segala upaya yang dilakukan dalam pemanfaatan ruang atau lahan yang masih ada di perkotaan, meliputi lahan pekarangan, lahan tidur, pagar bahkan dinding serta atap suatu bangunan guna menghasilkan produk-produk pertanian. Namun demikian, pertanian perkotaan sangat berbeda dengan pertanian di pedesaan. Pertanian perkotaan tidak hanya terkait dengan pemenuhan bahan pangan masyarakat di perkotaan. Pertanian perkotaan terkait pula dengan aspek lingkungan, kenyamanan, dan estetika serta keindahan (Yudi *et al.* 2015).

Pertanian perkotaan adalah praktek budidaya, pengolahan dan distribusi pangan di kota dan di sekitar kota (Bailkey dan Nasr 2000; Hampwaye et al. 2000). Menurut FAO (2009), pertanian perkotaan merupakan sebuah industri yang memproduksi, memproses, dan menjual bahan makanan dalam rangka memenuhi permintaan harian konsumen dalam kota dan pinggiran kota melalui penerapan metode produksi intensif, menggunakan sumberdaya alam dan limbah perkotaan untuk menghasilkan berbagai macam tanaman dan ternak. Pertanian perkotaan atau pendistribusian bahan pangan, produk kehutanan dan hortikultura yang terjadi di dalam dan sekitar perkotaan (Smith, 1996; Bailkey dan Nasr, 2000). Tujuan pertanian perkotaan umumnya adalah sebagai sarana untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan dan atau pendapatan, atau juga sebagai suatu (rekreasi) dan relaksasi bagi pelakunya (Alice, 1996; Buttler dan Moronek, 2002; Zezza dan Tasciotti, 2010; Hampwaye, 2013).

Peran pertanian perkotaan untuk keamanan dan keselamatan pangan ada dua jalan: Pertama, meningkatkan jumlah makanan yang tersedia bagi orang yang tinggal di kota, Kedua, tersedianya buah-buahan dan sayur-mayur segar untuk konsumen-konsumen kota. Pertanian perkotaan sebagai promosi penghematan energi produksi makanan lokal, pertanian perkotaan dan pinggiran kota adalah praktek-praktek ketahanan pangan (Dwiwanti *et al*, 2018).

Pertanian perkotaan didasari akan perspektif nilai ekonomis dan lingkungan, keterbatasan lahan yang ada bukanlah hal yang menjadi hambatan untuk mengaktualkan potensi nilai ekonomi yang dimilikinya. Lahan tersebut dioptimalkan untuk ditanami tanaman-tanaman dengan nilai ekonomi tinggi seperti tanaman pangan, tanaman hias, dan tanaman penyuplai oksigen dalam jumlah besar (Dwiwanti *et al*, 2018).

Menurut (Dwiwanti *et al*, 2018) ada tiga langkah yang harus dilakukan supaya pertanian perkotaan (*urban farming*) ini bisa lancar, yakni:

1. Memberikan penyuluhan bagaimana caranya meningkatkan kualitas produk. Dengan cara membimbing dengan bekerja.
2. Transplantasi manajemen.
3. Jaminan pasar, untuk memenuhi spesifikasi produk yang diberikan oleh swalayan.

Manfaat pengembangan pertanian perkotaan ditinjau dari aspek ekologi yaitu (1) konservasi sumber daya tanah dan air, (2) memperbaiki kualitas udara, (3) menciptakan iklim mikro yang sehat, dan (4) memberikan keindahan karena pertanian perkotaan sangat memperhatikan estetika (Blyth dan Menagh, 2006;

Cofie *et al.*, 2006; Kosjica, 2014; Setiawan dan Rahmi, 2004; Wolfe dan Cans, 2009) serta sebagai upaya mitigasi terhadap perubahan iklim (Specht *et al.*, 2014). Pertanian perkotaan saat ini dianggap sebagai salah satu solusi dalam mengatasi pencemaran udara di wilayah perkotaan serta solusi untuk adaptasi perubahan iklim. Menurut (De Zeeuw, 2011) pertanian perkotaan memainkan peran signifikan dalam penghijauan kota dan peningkatan kualitas iklim mikro kota, sekaligus merangsang produktivitas dengan pemanfaatan kembali sampah organik dan mengurangi penggunaan energi yang berlebihan. Dengan demikian, adanya pertanian perkotaan bukan saja untuk memperbaiki kualitas udara, melainkan secara langsung dapat mengurangi beban kota dalam menampung sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga maupun industri. Adanya pertanian perkotaan juga sangat bermanfaat bagi kelestarian lingkungan, mengurangi polusi udara, serta menciptakan keindahan dan kesejukan di tempat tinggal masyarakat (Cahya, 2014).

Menurut (Dwiwanti *et al.*, 2018) potensi dan peluang pengembangan pertanian perkotaan, antara lain:

1. Memberikan akses pangan yang lebih luas bagi konsumen miskin perkotaan
2. Menjamin ketersediaan pangan dengan produk yang lebih segar
3. Berpotensi menciptakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan
4. Akses yang lebih luas dan lebih mudah terhadap pelayanan (informasi, pengolahan limbah/daur ulang dsb)
5. Meminimalkan perlakuan/kegiatan pengepakan, penyimpanan, dan transportasi.

Prinsip dasar model pertanian perkotaan (Dwiwanti *et al.*, 2018) diantaranya:

1. Harus hemat lahan, memperhatikan estetika;
2. Proses produksi yang bersih dan ramah lingkungan;
3. Komoditas bernilai ekonomi dan berdaya saing;
4. Dukungan inovasi teknologi maju.

Persyaratan: (a) Sesuai tata ruang kota dan tata ruang wilayah; (b) Tidak merusak keindahan kota; (c) Tidak menimbulkan masalah sosial akibat penggunaan lahan; (d) Tidak menggunakan input kimiawi yang berlebihan; dan (e) Tidak menerapkan cara budidaya yang mendorong terjadinya erosi dan degradasi lingkungan (Zezza, A. And L. Tasciotti. 2010).

Terdapat juga peluang dalam pengembangan pertanian perkotaan yaitu terbukanya peluang pasar yang besar sejalan dengan pertumbuhan masyarakat kota; dekatnya jarak antara produsen dan konsumen sehingga mempermudah penanganan panen dan pasca panen, transportasi, waktu, dan kualitas kesegaran produk; anomali cuaca yang disebabkan oleh perubahan iklim global sehingga menyebabkan ketidakpastian pasokan pangan dari daerah-daerah sentra; peningkatan kesadaran terhadap lingkungan (slogan) dan hidup sehat sejalan dengan peningkatan kemakmuran sebagian masyarakat; dan peningkatan arus urbanisasi tenaga kerja terbatas dari desa berlatar belakang pertanian, merupakan faktor-faktor dominan yang mampu meningkatkan peluang berkembangnya pertanian di perkotaan (Holmer, 2001; Peters, 2011; Veenhuizen, 2003; Dubbelling, 2005; Mbethany, 2005).

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di perkotaan sebanding dengan besarnya peluang pengembangan. Tantangan yang dihadapi

diantaranya adalah status hukum dan luasan lahan, pasokan sinar matahari dan sirkulasi udara, cemaran logam berat, keterbatasan pengetahuan, serta berkembangnya penyakit menular dari hewan (Peters, 2011; Lee-Smith dan Pran, 2006; Bailkey dan Smit, 2006; Prain, 2006; Mc Clintock, 2012; Ackerman, 2012).

Berbeda dengan sistem pertanian di pedesaan, sistem pertanian di perkotaan memiliki kompleksitas yang sangat tinggi. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh beberapa hal, seperti variabilitas faktor yang sangat beragam, dinamika sangat tinggi, pengorganisasian yang minim, komitmen terhadap pekerjaan lain, dan sumberdaya masyarakat yang tidak memiliki pengalaman di bidang tersebut (pertanian, peternakan, perikanan, dan pengolahan hasil).

Sistem inovasi dan rekomendasi inovasi yang biasa diterapkan di pedesaan tidak dapat diterapkan sepenuhnya di perkotaan. Ketersediaan inovasi teknis yang tepat guna, efektif, merupakan prasyarat yang harus dipenuhi (Critchley, 2007; Lee-Smith, 2010; Kurtiwa, 2010). Aspek inovasi teknis yang perlu disediakan diantaranya terkait dengan penyediaan varietas unggul bernilai ekonomis tinggi; sistem irigasi dan pemupukan; inovasi pengendalian hama ramah lingkungan; inovasi budidaya sistem bio-intensif (misalnya sistem integrasi ikan/ternak dengan tanaman sistem aquaponik, tumpang sari/tumpang gilir); inovasi pengelolaan limbah organik menjadi media tanam, pupuk, dan pakan ternak; inovasi pemanfaatan air limbah sebagai air penyiraman; inovasi sistem budidaya hemat lahan (vertikultur, aquaponik, hidroponik, dll); inovasi sistem perbenihan mandiri keterbatasan ruangan dan penyakit zoonosis untuk ternak, misalnya melalui budidaya kelinci terintegrasi sayuran, dan lain lain (Watkins, 1993; Scheidegger

and Prain, 2000; Lock and De Zeeuw, 2001; Getachew, 2002, 2003; Arce, 2004; Marulanda dan Izquierdo, 2003; Premat, 2005; Prain dan Zeeuw, 2013).

Berbeda dengan pedesaan, inovasi pertanian di perkotaan sangat dipengaruhi oleh institusi, kebijakan, serta peraturan lokal. Hal demikian menyebabkan implementasi inovasi di sebagian besar kota dibatasi oleh status hukum informal, kurangnya keamanan penggunaan lahan, serta kurangnya dukungan dari lembaga teknis dan keuangan. Oleh sebab itu, pengembangan lingkungan kelembagaan dan kebijakan yang terpadu dan kondusif untuk pengembangan pertanian di perkotaan sangat diperlukan (Prain, 2006; Santandreu and Castro, 2006; Arce, 2004).

2.2. Ekonomi Hijau (*Green Economy*)

Dalam konteks definisi, memang tidak ada definisi yang universal tentang ekonomi hijau. Namun sebagai acuan, umumnya digunakan definisi yang dikembangkan oleh UNEP yang mendefinisikan ekonomi hijau sebagai:

“One that results in improved human wellbeing and social equity, while significantly reducing environmental risks and ecological scarcities. It is low carbon, resource efficient, and socially inclusive”(Bimrew Sendekie Belay et al. 2017).

Definisi UNEP ini menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam, pengurangan risiko ekologis, ekonomi yang rendah karbon dan mampu mengurangi kemiskinan. Dalam konteks Indonesia, Delegasi Indonesia pada pertemuan Global Ministerial Forum di Bali mengusulkan pengertian yang relatif sama, namun menekankan pada pengurangan kemiskinan dan internalisasi biaya lingkungan. Definisi ekonomi hijau menurut Indonesia adalah:

“a development paradigm that based on resource efficiency approach with strong emphasizes on internalizing cost of natural resource depletion on environmental degradation, efforts on alleviate the poverty, creating decent jobs, and ensuring sustainable Economic growth” (Indonesian Delegation/DELRI, UNEP 11th G SS, February, 2010)”(Bimrew Sendekie Belay et al. 2017).

Posisi Indonesia terkait dengan ekonomi hijau menekankan pula pada aspek internalisasi biaya lingkungan karena sesuai dengan Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, dan Indonesia memiliki instrumen untuk mengendalikan lingkungan melalui penggunaan instrumen ekonomi seperti instrumen fiskal dan instrumen perencanaan lainnya untuk menginternalisasi biaya lingkungan. Indonesia juga menekankan pentingnya ekonomi hijau yang inklusif dengan memperhatikan aspek pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak diposisikan untuk mengerem laju pertumbuhan ekonomi, namun bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut sejalan dengan perlindungan lingkungan dan dapat menciptakan pertumbuhan-pertumbuhan baru mendasar dalam ekonomi global (Bimrew Sendekie Belay et al. 2017). Banyak peneliti telah mengidentifikasi peluang bisnis yang berasal dari pengembangan ekonomi hijau. Ekonomi hijau saat ini sedang tumbuh cepat melalui pengembangan barang dan jasa yang ramah melalui pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

Berbagai organisasi atau kelompok-kelompok ekonom mempunyai definisi yang dikembangkan berdasarkan pemahaman dan “mazhab” yang dianut masing-masing, akan tetapi substansinya tetap mencakup definisi sebagaimana yang dianut oleh UNEP. Kebanyakan negara juga mengadopsi definisi UNEP dengan

penekanan pada beberapa aspek sesuai dengan strategi pembangunan masing-masing seperti halnya Indonesia dengan memasukan “upaya pengentasan kemiskinan” dan “penciptaan lapangan kerja” (Bimrew Sendekie Belay et al. 2017).

Menurut salah satu definisi yang paling banyak digunakan, ekonomi hijau didefinisikan sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan ekuitas sosial, sementara secara signifikan mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, 2011). Inti dari definisi ini bukanlah hal baru, karena secara substansial serupa, misalnya, dengan gagasan yang sangat populer dari pembangunan berkelanjutan yaitu "untuk pembangunan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan faktor sosial dan ekologi, serta ekonomi, berbasis sumber daya hidup dan non-hidup, dan keuntungan dan kerugian jangka panjang serta jangka pendek dari alternatif tindakan" (Burger & Mayer, 2003, hal. 8).

Beberapa kebijakan perlu segera ditempuh terkait dengan implementasi pendekatan ekonomi hijau ini, diantaranya: pertama, sebuah kebijakan pemerintah nasional perlu melindungi daerah-daerah tertentu yang telah melewati batas aman untuk eksploitasi, konversi, dan atau pembangunan mengingat pentingnya keanekaragaman hayati di suatu daerah.

Disamping itu membatasi dengan tegas daerah-daerah lain untuk dikembangkan dengan alasan pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan yang cermat guna melindungi spesies yang terancam, mutu air, dan nilai ekonomi lainnya.

Kedua, memberi peluang alternatif ekonomi bagi masyarakat setempat yang

memungkinkan mereka tetap berkembang tanpa harus merusak keanekaragaman hayati di daerahnya.

Ketiga, investor swasta apakah dari pihak sub-sektor energi atau pertambangan, agrobisnis, pengembangan wisata, perhotelan dan lainnya yang memiliki kepentingan untuk menjaga agar keanekaragaman hayati di daerahnya tetap utuh dan dapat menarik investasi global dalam proyek-proyek yang menguntungkan, menghormati dunia alami, sekaligus membantu standar hidup penduduk setempat.

Keempat, pemerintah daerah harus mampu dan bersedia melestarikan daerah yang harus dilindungi dengan tidak menjualnya demi uang atau membiarkan diri dikorup oleh kepentingan pihak penebang dan pengembang.

Kelima, melibatkan pakar-pakar baik dari lokal maupun internasional yang paham betul cara mengukur keanekaragaman hayati dengan cangkih dan benar, sekaligus merencanakan tata guna lahan untuk menentukan dengan tepat daerah mana yang perlu dilindungi dan daerah mana yang dapat dibangun untuk penanganan lingkungan yang tepat.

Keenam, mendukung berbagai inisiatif penyelenggaraan pendidikan dasar, menengah dan tinggi guna meningkatkan kesadaran generasi muda untuk secara antusias menerima pengetahuan dan keterampilan sehingga mereka sadar tidak ingin merusak dunia alami di sekitar mereka (Affif. F 2015).

Definisi yang berbeda dan beragam ini mengindikasikan belum adanya konsensus ekonomi hijau yang sebenarnya. Sebaliknya, ekonomi hijau masih menjadi area perdebatan. Bagi banyak komentator, khususnya mereka yang berada

di komunitas bisnis, ekonomi hijau identik dengan ekonomi energi bersih (Bimrew Sendekie Belay et al. 2017). Banyak dari definisi yang disebutkan di atas, pada umumnya mengacu pada tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial. Banyak juga secara eksplisit menyebutkan lingkungan dengan mengacu pada konsep batas atau kapasitas daya dukung lingkungan.

Menurut Peters dan Britez (2010)(Bimrew Sendekie Belay et al. 2017), adanya berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa ekonomi hijau bersifat ambigu dan mengandung banyak arti. Oleh karena itu, penting mempertimbangkan apa yang dimaksud ekonomi hijau, khususnya karena tidak adanya definisi secara eksplisit. Selain itu, juga terdapat definisi ekonomi hijau dalam dimensi politik (Peters dan Britez 2010) mengingatkan bahwa ekonomi hijau dapat digunakan sebagai perangkat retorika, untuk membenarkan keunggulan politik negara- negara tertentu dalam sistem ekonomi global. Masalah utama yang tersembunyi dalam definisi, apakah ekonomi hijau yang efektif dapat dibangun dalam sistem ekonomi kapitalis, atau apakah sistem ekonomi saat ini membutuhkan restrukturisasi mendalam.

Pandangan yang dipegang secara luas bahwa teknologi hijau (energi bersih) adalah solusi yang memadai terhadap masalah lingkungan global, kemiskinan yang meluas, dan ketidaksetaraan sosial. Secara eksplisit, penggabungan kesetaraan sosial dan kualitas lingkungan dalam banyak definisi ekonomi hijau sebagai bukti dari pandangan sebaliknya. Konsep ekonomi hijau lainnya juga telah banyak digunakan termasuk pertumbuhan hijau dan ekonomi rendah karbon. Pada tahun 2010, *Global Green Growth Institute* (GGGI) sebagai organisasi internasional yang

didedikasikan merintis dan menyebarkan model pertumbuhan ekonomi baru (pertumbuhan hijau) di negara-negara berkembang dan negara-negara terbelakang. Secara bersamaan menargetkan pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan inklusi sosial, bersama dengan kelestarian lingkungan termasuk mitigasi perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, keamanan akses terhadap energi dan sumber air bersih.

Pada KTT G20 Seoul pada tahun 2010, pemimpin negara mengakui bahwa pertumbuhan hijau sudah menjadi bagian yang melekat di dalam pembangunan berkelanjutan dengan berfokus pada penciptaan lingkungan yang memungkinkan pengembangan efisiensi energi dan teknologi energi bersih. Negara-negara ini menyumbangkan sebesar US\$522 miliar untuk tujuan tersebut sebagai stimulus fiskal yang dilakukan tahun 2008-2009. Sejumlah organisasi internasional lainnya juga telah berfokus pada pertumbuhan hijau termasuk (World Bank (2012) dan OECD (2011)(Bimrew Sendekie Belay et al. 2017).

Penerapan Ekonomi Hijau perlu dipahami dan diprioritaskan sebagai kepentingan negara Indonesia untuk; (1) memiliki kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, agar lingkungan terbebas dari pencemaran, sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien, sehingga warisan bagi generasi mendatang untuk menopang kehidupan; (2) lingkungan akan bersih, sehingga kualitas hidup masyarakat saat ini tetap terjaga, dan ekosistem tetap terjaga; (3) peluang untuk memanfaatkan perubahan tren ekonomi untuk memperluas manfaat sumber daya dan daya saing/keunggulan produk nasional dengan tetap menjaga kelestarian alam untuk mendukungnya (Alisjahbana dan Murniningtyas, 2018).

Dalam penerapan Ekonomi Hijau (*Green Economy*) juga berorientasi pada penerapan hidup bebas sampah (*Zero Waste*) yang termasuk didalamnya mengandung unsur 5R dalam aktivitas ekonomi hijau, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), *Replace* (memulihkan/menanam kembali), dan *Revalue* (memberikan nilai tambah) (Bea Jhonson, 2013).

1. *Reduce* (Mengurangi)

Reduce (mengurangi) adalah upaya untuk mengurangi timbunan sampah. Reduce bisa dilakukan bahkan sebelum timbunan sampah ini tercipta, caranya dengan mencegah upaya penimbunan sampah, mengurangi kebiasaan konsumtif/boros.

2. *Reuse* (Menggunakan Kembali)

Reuse (menggunakan kembali) adalah memanfaatkan kembali barang yang bisa digunakan agar tidak terjadi penumpukan sampah. Contoh sederhana yang bisa dilakukan yaitu dengan penggunaan botol bekas menjadi pot tanaman.

3. *Recycle* (Daur Ulang Sampah)

Recycle (daur ulang sampah) adalah melakukan pengolahan kembali sampah sehingga tercipta barang baru. Misalnya dengan pembuatan kompos dari sampah organik.

4. *Replace* (Mengganti)

Replace (mengganti), maksudnya mengganti pemakaian barang sekali pakai ke barang alternatif yang lebih ramah lingkungan, misalnya dengan pemakaian sapu tangan untuk mengganti penggunaan tisu sekali pakai.

5. *Revalue* (Memberikan Nilai Tambah)

Revalue yang dimaksud disini adalah sesuatu yang kita daur ulang (*Recycle*) entah itu dalam bentuk limbah organik maupun non-organik yang dapat memberikan nilai guna dan juga nilai ekonomis.

2.3 Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT)

Menurut Permentan No 67/Permentan/SM.050/12/2016, kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Sedangkan kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai dan kearifan lokal untuk meningkatkan usaha tani dan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antara petani dan antar kelompok tani dalam rangka mencapai efisiensi usaha.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, di samping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani (Hermanto, 2007).

Kelompok wanita tani sebagai kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Lebih jauh Kelompok Wanita Tani juga dapat berperan seperti berikut: Kelas belajar, merupakan wadah bagi setiap anggota untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam berusaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Unit produksi usaha tani, merupakan satu kesatuan unit usaha tani untuk mewujudkan kerja sama dalam mencapai skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan (Kurniyati *et al*, 2014).

Wahana kerjasama, merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama di antara sesama anggota dalam kelompok wanita tani dan antara kelompok wanita tani dengan kelompok wanita tani lain maupun dengan pihak-pihak lainnya dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan petani muda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok, tetapi

diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani (Indahsari dan Oktavianti, 2014).

2.4. Konsep Literasi

Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut (1993) dalam bukunya yang berjudul *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seseorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Saat ini, generasi literat mutlak dibutuhkan agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Wagner (2000) menegaskan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat drop-out sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Menciptakan generasi literat merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Masyarakat sebaiknya kritis terhadap segala informasi yang diterima sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan literasi yang kondusif menciptakan generasi yang literat, mereka membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Lingkungan yang ideal

bagi perkembangan literasi anak harus mensinergikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai penelitian terdahulu yang sejenis sehingga hasil dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis literasi *green economy* terhadap *urban farming* :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Judul | Metode Analisis Data | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|
| 1. | Analisis Literasi Ekonomi Berbasis Agribisnis Pada Pelaku Usaha Tani Perkotaan di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar (Miranda, Muhammad Hasan, Citra Ayni Kamaruddin, Nurdiana, dan Ferdi Mochtar, 2022) | Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive Sampling</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani Anggrek belum memahami terkait dengan literasi ekonomi berbasis agribisnis secara teoritis, akan tetapi secara aplikatif mereka telah mengimplementasikannya dalam kegiatan usaha. Hal tersebut berimplikasi kepada upaya yang dilakukan penyuluh dengan memberikan bimbingan secara <i>learning by doing</i> dan pemerintah lebih memfasilitasi terbentuknya kelompok kewirausahaan. |
| 2. | Kelayakan Ekonomi dan Strategi | Penelitian ini dilakukan dengan | Hasil yang diperoleh adalah pada aspek produksi dapat dikatakan layak, pada aspek |

| | | |
|---|---|---|
| <p>Pengembangan Usaha Pertanian Perkotaan KWT Anggrek di Kota Makassar</p> | <p>menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan analisis <i>Net Present Value</i> dan <i>Payback Period</i> untuk menghitung kelayakan ekonomi pada aspek keuangan dan menggunakan <i>Forum Group Discussion</i> dalam merumuskan apa saja kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dari Kelompok Wanita Tani Anggrek.</p> | <p>pemasaran dapat dikatakan layak dan pada aspek keuangan, terkhusus pada perhitungan <i>Net Present Value</i> menghasilkan - 8.350.133 dan dikatakan belum layak sesuai dengan ketentuan NPV dan pada perhitungan <i>Payback Period</i> menunjukkan hasil yang layak sebesar 1,94 artinya butuh sebanyak 1 tahun, 9 bulan dan 4 hari untuk mengembalikan modal investasi yang telah dikeluarkan dan dikatakan layak untuk dilanjutkan. Selain itu juga, dihasilkan salah satu rumusan untuk strategi pengembangan usaha, salah satunya adalah menciptakan produk yang inovatif dari hasil produk tanaman pertanian.</p> |
| <p>(Nurhanis Abdullah, Muhammad Rakib, Muhammad Hasan, Nurdiana, dan Tuti Supatminingsih, 2022)</p> | | |
| <p>3. Kajian Kelayakan Ekonomi Usaha Pertanian Perkotaan di Kota Makassar</p> | <p>Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan dalam analisis aspek produksi</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek produksi memang dapat dikatakan layak dikarenakan lokasi yang strategis sehingga memberikan manfaat secara ekologi dan lokasinya yang mudah dijangkau oleh para konsumen dan para pekerja, adapun teknologinya yang sudah</p> |
| <p>(Nurhanis Abdullah1, Muhammad Hasan, Citra Ayni, Kamaruddin,</p> | | |

| | | |
|--|--|--|
| Nurdiana dan Nurjannah, 2022) | dan aspek pasar dan pemasaran. Sedangkan untuk data kuantitatif akan digunakan dalam analisis aspek finansial atau keuangan. | dikatakan sangat mendukung dalam proses produksi serta proses produksinya yang mudah. Aspek pemasaran pada KWT Anggrek ini juga dapat dikatakan layak dikarenakan pihak KWT Anggrek dapat menjaga kualitas produk, dapat dengan mudah melakukan promosi dengan pihak luar serta harga yang sangat terjangkau dan distribusi produknya juga cukup layak dikarenakan memberikan kemudahan untuk memperoleh dan promosinya juga sudah cukup untuk memberikan pengenalan pada calon konsumennya. Pada aspek keuangan terdapat beberapa hasil yang diperoleh pada analisis <i>Net Present Value</i> hasil yang diperoleh yakni -8.005.133 dimana hasil ini menunjukkan bahwa KWT Anggrek belum layak untuk dilanjutkan. Pada analisis <i>Payback Periode</i> dimana menunjukkan hasil 3,52. |
| 4. Pengaruh <i>Eco Literacy</i> Terhadap <i>Green Economy</i> (Amin Setiyadi, Nasrudin, dan Syamsul Hilal, 2023) | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari petani Desa Sumber Baru di 2022 melalui | Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan eco literasi mempunyai pengaruh yang signifikan pengaruh terhadap ekonomi hijau dengan SDGs sebagai variabel moderasi dengan signifikansi 0,000. Hasil Uji parsial menunjukkan bahwa literasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ekonomi hijau dengan SDGs sebagai a |

| | |
|---|--|
| <p>observasi, wawancara dan angket. Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> sehingga sampel penelitian berjumlah 90 sampel penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Itu Alat uji yang digunakan adalah IBM SPSS 22.</p> | <p>variabel moderasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien determinasi Adjusted R2 sebesar 0,771 atau 77%. Artinya kemampuan eco literasi dengan SDGs sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh yang kuat pada ekonomi hijau dan 23% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak menjadi fokus penelitian dalam tesis ini. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eco literasi berpengaruh terhadap green economy dengan SDGs sebagai variabel moderasi. Sejalan dengan penelitian ini, disarankan kepada dinas pertanian untuk dapat lebih aktif melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada petani mengenai pentingnya peningkatan eco literasi, pemahaman SDGs sehingga mewujudkan ekonomi hijau. Disarankan kepada petani sebagai garda terdepan dalam hal ini pertanian untuk memperkuat literasi lingkungan dan mempraktikkan SDGs untuk menciptakan ekonomi hijau.</p> |
|---|--|

| | | |
|---|--|---|
| <p>5. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Kampoeng Hidroponik Sebagai Pelopor Kewirausahaan Pemuda Desa.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan kondisi lingkungan internal dan</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan peningkatan manajemen produk seperti: (1) diferensiasi produk untuk pilihan pelanggan; (2) mengembangkan produk olahan sayuran hidroponik; (3) membuat program loyalitas pelanggan; (4)</p> |
|---|--|---|

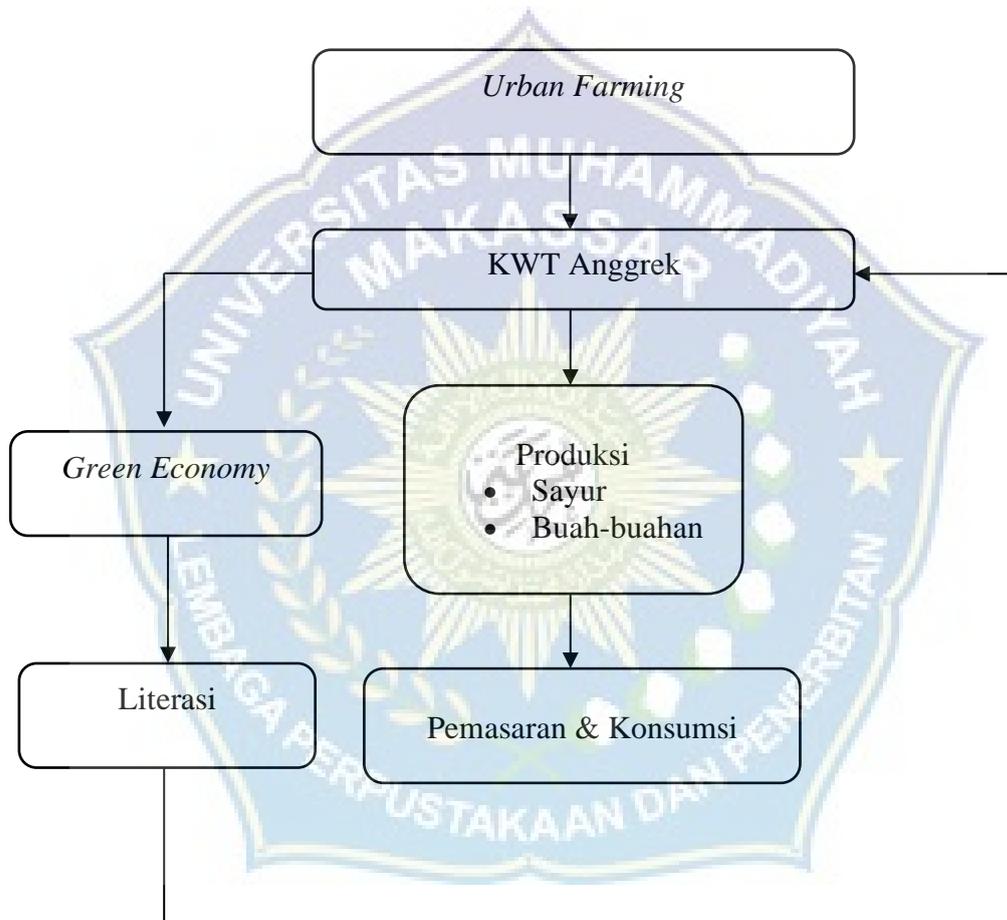
| | | |
|---|--|--|
| <p>(Indri Ajeng Setyoningrum, Atika Indah Cahyani, dan Reza Gusmanti, 2022)</p> | <p>eksternal melalui faktor PEST. Kemudian dianalisis dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan Kampoeng Hidroponik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tinjauan pustaka..</p> | <p>pemasaran kepada konsumen kelas menengah atas seperti restoran dan hotel; (5) bergabung dengan komunitas hidroponik dan dunia usaha untuk menyebarkan informasi; (6) memperkuat konten promosi di media sosial. Sedangkan dari sisi penguatan pemberdayaan masyarakat, strategi pengembangannya meliputi: (1) peningkatan kapasitas dan kompetensi anggota Rupa Desa sebagai fasilitator dan pengelola wisata edukasi; (2) membuat program kunjungan dan pelatihan bagi mahasiswa, universitas, dan kelompok ibu rumah tangga; (3) meningkatkan kampanye pertanian perkotaan; dan (4) melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sekitar yang belum bergabung <i>Collapse</i>.</p> |
| <p>6 Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Citali, Kabupaten Sumedang</p> <p>(Wa Ode Zusnita Muizu, Prima Yusi Sari, dan Welly Larasakti Handani)</p> | <p>Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan strategi pengembangan Kelompok wanita tani dalam pemberdayaan</p> | <p>Tujuan didirikannya Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi adalah guna mengembangkan keterampilan setiap anggotanya (skill) di bidang pertanian dan dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau mengatasi masalah dalam keluarga maupun bermasyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pengelola Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam mengembangkan keterampilan (skill) yakni melalui beberapa program yang terdiri dari peternakan,</p> |

| | |
|---|---|
| masyarakat Desa Citali, Kabupaten Sumedang. | pemanfaatan lahan pekarangan, simpan pinjam dan pembuatan aneka olahan makanan. |
|---|---|



2.6. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Berdasarkan hal diatas maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran Analisis Literasi Green Economy Terhadap Urban Farming (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KWT Anggrek Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari - Februari 2024. Penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi *green economy* terhadap pertanian perkotaan yang ada di Kota Makassar tepatnya di salah satu lorong yang ada di Kelurahan Bara-baraya.

3.2. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Teknik Pengambilan sampel secara purposive sampling yaitu menggunakan kriteria khusus. Menurut (Yunus Hadi, 2016) Metode pengambilan purposive sampling adalah metode sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Sampel yang diambil memiliki ciri-ciri yang khusus dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif (mewakili). Ciri-ciri maupun strata yang khusus tersebut tergantung keinginan peneliti. Dengan menggunakan informan yang telah disediakan peneliti, anggota KWT Anggrek yang aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan yang berlangsung di KWT.

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi merupakan suatu daerah yang digeneralisasikan dari subjek maupun objek dengan karakteristik dan kualitas tertentu dari peneliti putuskan dalam mempelajarinya serta untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian tersebut populasinya sebanyak 25 orang yakni anggota KWT Anggrek.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Jenis data pada penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dihitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.
2. Kualitatif merupakan data bersifat deskriptif menjelaskan terkait dengan literasi *green economy* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

Adapun sumber data yang akan digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung dari anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui catatan dan laporan dari instansi terkait seperti kantor lurah setempat, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara

langsung di lokasi penelitian.

2. Wawancara yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada anggota yang aktif di KWT Anggrek untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan peneliti yang menjadi kuesioner untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi yaitu kegiatan mengambil dokumen dalam bentuk gambar/foto, mengamati, mencatat, dan merekam serta mengumpulkan literatur. Kegiatan ini dilakukan pada saat melakukan penelitian di lapangan.
4. Kuesioner yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada anggota KWT Anggrek. Kuesioner yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan tentang bagaimana tingkat pemahaman dan pengimplementasiannya mengenai *green economy* terhadap *urban farming*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuantitatif serta dianalisis dengan analisis tabulasi, yaitu untuk mengetahui jumlah jawaban informan dari kuesioner yang disebarkan secara kuantitatif beserta persentasenya.

Adapun spesifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yaitu mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan penyajiannya apa adanya (Subana, 2005).

1. Studi Kasus

Menurut Wibowo (1984: 79) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Skala Likert

Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, kadang-kadang, dan tidak pernah.

3. Penentuan Skor Jawaban

Sebagai kriteria tanggapan yang dibagikan kepada informan, digunakan kuesioner dalam bentuk skala likert. Informan diminta untuk menunjukkan salah satu jawaban yang disarankan. Ada tiga kategori jawaban; setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju.

Dibawah ini adalah tabel skala likert serta bobot skor disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Skala likert

| No | Kriteria | Simbol | Skor |
|----|---------------|--------|------|
| 1 | Setuju | S | 3 |
| 2 | Kadang-kadang | K | 2 |
| 3 | Tidak pernah | T | 1 |

Sumber: Sugiyono, 2010

Jumlah jawaban adalah nilai dari jawaban yang telah diberikan kepada informan. Menurut Sugiono menjelaskan dalam tulisannya yang pertama yang perlu anda lakukan yakni menentukan skor untuk setiap jawab. Dengan rincian berikut ini:

1. Kategori tidak pernah adalah 1
2. Kategori kadang-kadang adalah 2
3. Kategori setuju adalah 3

4. Skor Ideal

Skor ideal adalah skor pada skala penilaian dan skor yang dipakai dalam menghitung jumlah keseluruhan tanggapan. Untuk menghitung jumlah penilaian (kriteria) ideal dari keseluruhan informan, dipakai rumus dibawah ini :

$$\text{Skor kriterium} = \text{Nilai skala} \times \text{Jumlah informan}$$

Ini juga merangkum keseluruhan tanggapan dari informan, menempatkan mereka pada skala penilaian, dan menentukan area jawaban.

5. Rating Skor

Jumlah skor yang telah diperoleh diteruskan untuk diolah dalam rating skor dibawah ini :

1 2 3

Rating skor berfungsi untuk menggambarkan output data kuesioner dan wawancara secara generik & holistik yang bisa digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Rating skor

| Nilai Jawaban | Skala |
|---------------|-------|
| 67-100 | T |
| 33-67 | S |
| 0-33 | R |

Sumber: Sugiyono, 2010

6. Persentase Persetujuan

Menurut sugiono (2010) bahwa dalam menggambarkan sejumlah tanggapan dari berbagai informan sebagai persentase, digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi dari setiap jawaban angket

N = Jumlah skor ideal

100 = Bilangan tetap

Dibawah ini interpretasi skornya berdasarkan interval dalam tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi skor

| Angka | Skala |
|--------------|-------|
| 66,67-100,00 | T |
| 33,34-66,67 | S |
| 0,00-33,33 | R |

Sumber: Sugiyono, 2010

3.6 Definisi Operasional

1. Pertanian perkotaan (*urban farming*) yang dimaksud pada penelitian ini adalah program Pemerintah Kota Makassar yang berorientasi di bidang pertanian salah satunya ada di Kecamatan Makassar Kelurahan Bara-baraya yang bernama Kelompok Wanita Tani Anggrek.
2. Ekonomi hijau (*green economy*) adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
3. Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek ialah sekumpulan Ibu rumah tangga yang tergabung dalam KWT Anggrek dengan kegiatan utamanya berorientasi di bidang pertanian perkotaan untuk tujuan menambah penghasilan dan mensejahterakan keluarganya, berpusat di Jalan Abu Bakar Lambogo Lr. 4.
4. Konsep literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anggota KWT Anggrek menerapkan konsep 5 R pada Pertanian Perkotaan yang mereka kembangkan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Makassar merupakan salah satu Kecamatan dari 14 (empat belas) Kecamatan dalam wilayah Kota Makassar. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 2,52 km² atau sekitar 1,43% dari luas Kota Makassar secara keseluruhan. Kecamatan Makassar memiliki 14 (empat belas) kelurahan. Kelurahan terluas di Kecamatan Makassar adalah Kelurahan Maricaya dan Maccini dengan luas 0,26 km². Sedangkan, Kelurahan dengan luas terkecil adalah Kelurahan Maradekaya Selatan dan Bara-baraya Utara dengan luas 0,11 km². Batas Wilayah Administratif Kecamatan Makassar sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Bontoala
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mamajang
- Sebelah Barat : Kecamatan Ujung Pandang
- Sebelah Timur: Kecamatan Panakkukang dan Rappocini

Kecamatan Makassar memiliki 2 curah hujan yaitu; 1. (mm) adalah ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 mm adalah air hujan setinggi 1 mm yang jatuh (tertampung) pada tempat yang datar seluar 1 m persegi dengan asumsi tidak ada yang menguap, mengalir dan meresap; 2. Curah hujan kumulatif 1 bulan adalah jumlah curah hujan yang terkumpul selama 28 atau 29 hari untuk bulan Februari dan 30 atau 31 hari untuk bulan lainnya.

Iklim di Kecamatan Makassar sama dengan daerah lainnya di Kota

Makassar yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada tahun 2022 bulan Januari menjadi bulan dengan curah hujan tertinggi yaitu 765,00 mm persegi dengan jumlah hari hujan sebanyak 30 hari.

Kondisi wilayah Kecamatan Makassar yang terletak di pusat Kota Makassar tersebut sangat strategis dan mendukung dalam mengembangkan usaha pertanian perkotaan.

4.2 Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk Kelurahan di Kecamatan Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin..

Berdasarkan data di Buku Kecamatan Makassar dalam angka 2023, jumlah penduduk Kecamatan Makassar adalah 82.324 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Berdasarkan Jenis Kelamin Kecamatan Makassar Kota Makassar

| No | Kelurahan | Penduduk | | Jumlah / Total | Persentase (%) |
|---------------|---------------------|---------------|---------------|----------------|----------------|
| | | Laki – Laki | Perempuan | | |
| 1 | Maricaya | 2.613 | 2.908 | 5.521 | 6,71 |
| 2 | Maricaya Baru | 3.202 | 3.175 | 6.377 | 7,75 |
| 3 | Maradekaya Selatan | 980 | 1.043 | 2.023 | 2,46 |
| 4 | Bara-baraya Selatan | 3.504 | 3.488 | 6.992 | 8,49 |
| 5 | Bara-baraya | 3.407 | 3.378 | 6.785 | 8,24 |
| 6 | Maradekaya | 2.068 | 2.158 | 4.226 | 5,13 |
| 7 | Maradekaya Utara | 1.364 | 1.401 | 2.765 | 3,36 |
| 8 | Bara-baraya Utara | 2.950 | 2.982 | 5.932 | 7,21 |
| 9 | Bara-baraya Timur | 3.452 | 3.470 | 6.922 | 8,41 |
| 10 | Maccini Parang | 4.013 | 4.089 | 8.102 | 9,84 |
| 11 | Maccini | 3.518 | 3.609 | 7.127 | 8,66 |
| 12 | Maccini Gusung | 4.248 | 4.205 | 8.453 | 10,27 |
| 13 | Barana | 3.440 | 3.460 | 6.900 | 8,38 |
| 14 | Lariang Bangi | 1.990 | 2.201 | 4.200 | 5,10 |
| Jumlah | | 40.758 | 41.567 | 82.325 | 100,00 |

Sumber : BPS Kecamatan Makassar dalam angka 2023

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Usia sering kali dijadikan patokan untuk menggambarkan produktivitas. Usia produktif adalah usia penduduk antara 15-59 tahun dan usia non-produktif adalah 0-14 tahun serta lebih atau sama dengan 60 tahun. Usia sangat mempengaruhi dalam kegiatan aktivitas pertanian. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Kecamatan Makassar Kota Makassar dilihat pada tabel 6.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Makassar Kota Makassar

| No | Kelompok Umur (Tahun) | Jumlah |
|---------------|-----------------------|---------------|
| 1 | 0 – 4 | 4.148 |
| 2 | 5 – 9 | 6.931 |
| 3 | 10 – 14 | 7.307 |
| 4 | 15 – 19 | 7.551 |
| 5 | 20 – 24 | 7.582 |
| 6 | 25 – 29 | 6.542 |
| 7 | 30 – 34 | 6.313 |
| 8 | 35 – 39 | 6.087 |
| 9 | 40 – 44 | 6.110 |
| 10 | 45 – 49 | 5.320 |
| 11 | 50 – 54 | 5.007 |
| 12 | 55 – 59 | 4.094 |
| 13 | 60 – 64 | 3.164 |
| 14 | 65 – 69 | 2.368 |
| 15 | 70 – 74 | 1.559 |
| 16 | 75 > | 2.242 |
| Jumlah | | 82.325 |

Sumber: BPS Kecamatan Makassar dalam angka 2023

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan

Identitas informan dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang paling penting untuk dapat membantu kelancaran penelitian. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas informan meliputi umur, tingkat pendidikan, lama menjadi anggota KWT Anggrek dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1 Umur

Faktor umur akan mempengaruhi kinerja anggota KWT Anggrek dalam menjalankan pertanian perkotaan yang lebih produktif, karena memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengelola pertanian perkotaan. Adapun umur informan anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Umur Informan anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No. | Umur Informan (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|----------------|----------------|
| 1. | 28 – 37 | 6 | 20,00 |
| 2. | 38 – 47 | 5 | 24,00 |
| 3. | 48 – 49 | 14 | 56,00 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 5.1 dijelaskan bahwa dari jumlah informan sebanyak 25 orang, terdapat 6 orang yang berumur 28 – 37 tahun, terdapat 5 orang yang berumur 38 – 47 tahun, dan terdapat 14 orang yang berumur 48 – 59 tahun. Berdasarkan kelompok umur maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan berada pada tahap usia produktif. Menurut pernyataan Mayasari dan Mujiburrahmad

(2014), kelompok umur 15-64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani.

5.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting, khususnya dalam menghadapi teknologi dan keterampilan dalam berusahatani tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan, dimana Ibu petani dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam pengelolaan pertanian perkotaan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan informan anggota KWT Angrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan Anggota KWT Angrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | SMP | 3 | 12,00 |
| 2 | SMA | 19 | 76,00 |
| 3 | Diploma | 1 | 4,00 |
| 4 | S1 | 2 | 8,00 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari jumlah informan 25 orang, terdapat 3 orang yang berpendidikan SMP, terdapat 19 orang yang berpendidikan SMA, 1 orang dengan berpendidikan Diploma 3 dan 2 orang dengan berpendidikan S1. Hal ini menggambarkan bahwa anggota KWT Angrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar memiliki tingkat pendidikan yang sedang. Anggota KWT Angrek yang pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir

yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan mengelola usahatani perkotaan lebih baik lagi. Menurut Novia (2011) informan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak. Selain itu, informan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian.

5.1.3 Lama Menjadi Anggota KWT Anggrek

Dalam kehidupan kelompok wanita tani, posisi dan fungsi kelompok wanita tani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam suatu kelompok. Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai dan kearifan lokal untuk meningkatkan usaha tani dan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Kelompok tani juga merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama diantara sesama anggota dalam kelompok tani lain maupun dengan pihak lainnya dalam rangka untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan hambatan serta gangguan. Dari ancaman, tantangan dan hambatan inilah dapat diukur pengambilan keputusan dari setiap anggota kelompok tani untuk mengelola dan mengembangkan usahatani perkotaan. Adapun pengalaman Menjadi Anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar sebagai berikut:

Tabel 5.3 Lama Menjadi Anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Lama Menjadi anggota KWT (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 2 – 4 | 6 | 24,00 |
| 2 | 5 – 7 | 11 | 44,00 |
| 3 | 8 – 10 | 8 | 32,00 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa dari jumlah informan 25 orang, diketahui 6 orang yang memiliki pengalaman Kelompok Wanita Tani 2 – 4 tahun, terdapat 11 orang yang memiliki pengalaman Kelompok Wanita Tani 5 – 7 tahun dan 8 orang yang memiliki pengalaman Kelompok Wanita Tani 8 – 10 tahun. Kelompok Wanita Tani harus ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan dan pemenuhan petani. Kelompok wanita tani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan martabat petani.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu negara. Pada setiap keluarga terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan keluarga, dimana kepala keluarga berusaha melakukan usaha-usaha untuk memperoleh pendapat agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyaknya tanggungan keluarga akan mendorong petani melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Adapun jumlah tanggungan keluarga anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar sebagai berikut:

Tabel 5.4 Jumlah Tanggungan Keluarga anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------------------------|----------------|----------------|
| 1 | 1 – 3 | 16 | 64,00 |
| 2 | 4 – 6 | 9 | 36,00 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 25 orang informan terdapat 16 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 – 3 orang, dan terdapat 9 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 – 6 orang. Informan yang memiliki anggota keluarga yang banyak akan mencari dan menambah pendapatan keluarga untuk kesejahteraan keluarganya.

5.2 Bagaimana Implementasi *Urban Farming* di KWT Anggrek

Pada tujuan pertama penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi *urban farming* pada KWT Anggrek Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Tujuan dari *green economy* yaitu adanya sumber-sumber penghasilan serta lapangan pekerjaan baru, menggunakan emisi karbon rendah, mengurangi penggunaan sumber daya alam, mengurangi adanya polusi dan limbah serta dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam rangka pembangunan berkelanjutan, mengurangi kemiskinan, dan mengupayakan kesetaraan sosial (Bappenas, 2014). Simpulan dari tujuan *green economy* pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan bagi pelaku yang menjalankannya serta melihat dari aspek ekologis yang tidak berdampak merusak. Tujuan dari *green economy* inilah yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah sudah

terlaksana tujuan *green economy* ini pada *urban farming* (pertanian perkotaan) khususnya di KWT Anggrek.

KWT Anggrek merupakan salah satu pelaku pertanian perkotaan yang ada di Kota Makassar. Pada saat ini KWT Anggrek menggunakan sistem pertanian perkotaan yang dapat menunjang proses produksi, seperti menggunakan hidroponik (rakit apung, DFT), aquaponik dan menggunakan *polybag* sebagai media tanam. Pada pembahasan ini, peneliti akan mengetahui implementasi akan *urban farming* yang berada di KWT Anggrek Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Pada pertanyaan pertama yang diajukan ke informan yaitu Ketua dan Sekretaris KWT Anggrek mengenai peningkatan pendapatan rumah tangga melalui menjual hasil produksi dari KWT Anggrek.

“Ya, hasil panen yang didapat kita jual dan dikonsumsi sendiri uang belanja aman” (J. 59).

“Ya, dengan adanya KWT ini kami sangat merasakan dampak ekonomi pada keluarga, sangat membantu dan meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga” (S. 50).

“Ya, karena kami jarang membeli sayuran. Jadi uangnya bisa kami simpan untuk kebutuhan yang lain” (J. 59).

Terdapat dari pernyataan Ketua dan Sekretaris KWT Anggrek bahwa usaha pertanian perkotaan yang sedang ditekuni dalam hal ini KWT Anggrek dapat meminimalisir pengeluaran domestik (rumah tangga) sehingga hal ini dapat membantu para pelaku usaha pertanian perkotaan khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam KWT Anggrek. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan dari *green economy* yaitu *green economy* bertujuan untuk menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan ekuitas sosial (UNEP, 2011). Walaupun disisi lain usaha pertanian perkotaan di KWT Anggrek belum dapat memenuhi kebutuhan para

anggota secara keseluruhan atau belum dapat dijadikan pendapatan utama, itu dikarenakan keterbatasan hasil produksi yang mereka peroleh dan distribusi pemasaran yang masih terbatas.

Pada pertanyaan kedua mengenai pertanian perkotaan yang ramah lingkungan, dalam hal ini KWT Anggrek menggunakan limbah sampah plastik (non-organik) seperti botol bekas, karung bekas dan drum plastik bekas yang digunakan sebagai media tanaman. Namun terdapat juga beberapa anggota KWT Anggrek menggunakan pupuk organik yang dijual di berbagai pasar seperti di toko tani, hal ini disebabkan karena anggota KWT Anggrek belum dapat mengelola dengan mandiri limbah sampah organik seperti kotoran hewan dan sampah dapur untuk dijadikan sebagai pupuk organik.

“ya, sebab pupuk yang dipakai ramah lingkungan (organik)”
(J. 59)

“ya, kami menanam tanaman sayuran dengan menggunakan pupuk organik dan media tanam/wadah yang digunakan tidak mencemari lingkungan sekitar” (S. 50)

“di KWT Anggrek masih sedikit menggunakan bahan alami untuk dijadikan racun/pestisida alami, tapi kita pakai pupuk organik sebagai penyubur tanah” (J. 59)

Proses produksi yang ada di KWT Anggrek sudah tergolong sebagai pertanian perkotaan yang ramah lingkungan, hal ini juga sejalan dengan tujuan kedua dari *green economy* yaitu secara signifikan *green economy* mengurangi resiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, 2011).

Terdapat juga tantangan yang dihadapi KWT Anggrek dalam menjalankan pertanian perkotaan diantaranya masih sulitnya memasarkan hasil produksi dan faktor perubahan iklim seperti intensitas hujan dan kemarau panjang (El Nino)

sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan

Ketua KWT Anggrek :

“Tantangannya yaitu hasil dari tanaman dan olahan yang harus dipasarkan belum begitu lancar, dan soal iklim yang saat ini juga sangat mempengaruhi tanaman pada sayuran yang kami tanam” (J. 59).

Selain tantangan distribusi pemasaran yang masih terbatas dan faktor iklim yang tidak menentu dihadapi oleh anggota KWT Anggrek terdapat juga tantang seperti serangan hama atau Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sekretaris KWT Anggrek :

“Tantangan sering ada hama tanaman yang tidak bisa diatasi seperti hama siput telanjang” (S. 50).

Pernyataan informan diatas bahwa sulitnya membasmi hama yang menyerang tanaman sehingga membuat kondisi sekarang di KWT Anggrek stop produksi dan persoalan tentang pemasaran sebenarnya KWT Anggrek sudah menjalin kerjasama dengan salah satu pihak aplikasi pemasaran dan jasa yakni Grab. Meski demikian penggunaan Grab belum maksimal tetapi ini merupakan suatu kemajuan KWT Anggrek.

5.3 Literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming*

Tujuan kedua dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis literasi *green economy* terhadap *urban farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan konsep 5 R yaitu: *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang sampah), *replace* (mengganti), dan *revalue* (memberikan nilai tambah) yang dianalisis menggunakan skala likert, skor ideal, rating skor, dan persentase.

1. *Reduce* (Mengurangi)

Kegiatan *Reduce* merupakan upaya untuk meminimalisir volume limbah sampah plastik (*Non-organik*) dan penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan sekitar, seperti yang dilakukan oleh petani perkotaan (*Urban Farming*) KWT Anggrek di Bara-Baraya. Hal ini dapat dilihat pada 5.5 ini.

Tabel 5.5. *Reduce* Kerusakan Lingkungan pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Pernyataan | Jumlah Skor | Skor Ideal | Persentase (%) | Deskripsi |
|--------------|--|-------------|------------|----------------|---------------|
| 1 | Ibu memilih tanaman yang tahan hama dan penyakit untuk mengurangi penggunaan pestisida di <i>Urban Farming</i> . | 49 | 75 | 65,33 | Sedang |
| 2 | Ibu sering menggunakan kembali wadah bekas untuk menanam tanaman. | 64 | 75 | 85,33 | Tinggi |
| 3 | Ibu menggunakan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan untuk tanaman. | 47 | 75 | 62,66 | Sedang |
| Total | | 160 | 225 | 71,11 | Tinggi |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Tabel 5.5 menunjukkan petani perkotaan KWT Anggrek dalam upaya *reduce* timbunan sampah dan penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan sekitar. Pada tingkat pertama “Ibu memilih tanaman yang tahan hama dan penyakit untuk mengurangi penggunaan pestisida di *urban farming*” diperoleh skor 49 dengan persentase 65,33% sehingga nilai tersebut dikategorikan sedang.

Kemudian pada tingkat kedua “Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman” memiliki jumlah skor 43 dengan persentase 57,33% sehingga nilai tersebut dideskripsikan sedang. Adapun anggota KWT Anggrek

yang kurang sering menggunakan palet kayu bekas sebagai rak-rak tanaman karena ketersediaan kayu yang terbatas sehingga sebagian anggota KWT menggunakan baja ringan sebagai rangka atau media tanaman. Tetapi banyak juga anggota KWT Anggrek yang memakai barang-barang bekas untuk keperluan pertanian perkotaannya, seperti galon bekas yang dijadikan sebagai media tanam tanaman cabai dan juga botol plastik yang dijadikan juga media tanam pakcoy. Hal ini dapat dilihat bahwa anggota KWT Anggrek kreatif dalam memanfaatkan limbah sampah sehingga dapat digunakan kembali.

Tingkat terakhir pada pernyataan informan “Ibu menggunakan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan untuk tanaman” memiliki jumlah skor 47 dengan persentase 62,66% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Rata-rata anggota KWT Anggrek kurang melakukan kegiatan ini, hal ini disebabkan karena para anggota KWT Anggrek kurang memahami tentang cara pembuatan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan. Anggota KWT Anggrek lebih memilih membeli langsung pupuk organik yang dijual di toko pertanian di sekitaran kota.

Dalam keseluruhan anggota KWT Anggrek sudah menerapkan *reuse* pada pertanian perkotaan yang dikembangkannya, dengan memperoleh jumlah skor 160 dengan persentase 71,11% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Peran penyuluh pertanian juga berkontribusi banyak dalam hal membantu mengembangkan pertanian perkotaan di KWT Anggrek ke pertanian perkotaan yang ramah akan lingkungan. Dalam pembahasan manfaat pertanian perkotaan juga membahas dari segi aspek ekologis, seperti; (1) *urban farming* memberikan

kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah *reuse* dan *recycle*; (2) membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (*reuse, reduce, recycle*) untuk pengelolaan sampah kota; (3) dapat meningkatkan O₂ (oksigen) dan meningkatkan kualitas lingkungan kota.

2. *Reuse* (Menggunakan Kembali)

Reuse adalah kegiatan memilih barang-barang bekas yang dapat digunakan kembali seoptimal mungkin. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Cahya, 2014) adanya pertanian perkotaan bukan saja untuk memperbaiki kualitas udara, melainkan secara langsung dapat mengurangi beban kota dalam menampung sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga maupun industri. Kegiatan *reuse* (menggunakan kembali) pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 *Reuse* Barang Bekas pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Pernyataan | Jumlah Skor | Skor Ideal | Persentase (%) | Deskripsi |
|--------------|--|-------------|------------|----------------|---------------|
| 1 | Sering memakai kembali bahan bekas untuk keperluan di <i>Urban Farming</i> . | 59 | 75 | 78,66 | Tinggi |
| 2 | Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman. | 43 | 75 | 57,33 | Sedang |
| 3 | Menggunakan botol plastik bekas untuk membuat pot tanaman. | 58 | 75 | 77,33 | Tinggi |
| Total | | 160 | 226 | 71,11 | Tinggi |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Tabel 5.6 menunjukkan hasil penelitian mengenai kegiatan *reuse* barang-barang bekas yang dapat digunakan kembali pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar. Dari ketiga pertanyaan yang diajukan, hanya

tingkat pertama dan ketiga yang memiliki deskripsi tinggi. Hasil pada tingkat pertama “sering memakai kembali bahan bekas untuk keperluan di *urban farming*” memiliki skor 59 dengan persentase 78,66% dan pada tingkat yang ketiga “menggunakan botol plastik bekas untuk membuat pot tanaman” Memiliki jumlah skor 58 dengan persentase 77,33%. Hal ini dikarenakan anggota KWT Anggrek sering melakukan kegiatan dalam memanfaatkan bahan bekas dan botol plastik untuk keperluan *urban farming* yang dikembangkannya.

Kemudian pada tingkat kedua “Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman” memiliki jumlah skor 43 dengan persentase 57,33% sehingga nilai tersebut dideskripsikan sedang. Adapun anggota KWT Anggrek yang kurang sering menggunakan palet kayu bekas sebagai rak-rak tanaman karena ketersediaan kayu yang terbatas sehingga sebagian anggota KWT menggunakan baja ringan sebagai rangka atau media tanaman. Tetapi banyak juga anggota KWT Anggrek yang memakai barang-barang bekas untuk keperluan pertanian perkotaannya, seperti galon bekas yang dijadikan sebagai media tanam tanaman cabai dan juga botol plastik yang dijadikan juga media tanam pakcoy. Hal ini dapat dilihat bahwa anggota KWT Anggrek kreatif dalam memanfaatkan limbah sampah sehingga dapat digunakan kembali.

Dalam keseluruhan anggota KWT Anggrek sudah menerapkan *reuse* pada pertanian perkotaan yang dikembangkannya, dengan memperoleh jumlah skor 160 dengan persentase 71,11% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Peran penyuluh pertanian juga berkontribusi banyak dalam hal membantu mengembangkan pertanian perkotaan di KWT Anggrek ke pertanian perkotaan

yang ramah akan lingkungan. Dalam pembahasan manfaat pertanian perkotaan juga membahas dari segi aspek ekologis, seperti; (1) *urban farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah *reuse* dan *recycle*; (2) membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (*reuse, reduce, recycle*) untuk pengelolaan sampah kota; (3) dapat meningkatkan O₂ (oksigen) dan meningkatkan kualitas lingkungan kota.

3. *Recycle* (Daur Ulang Sampah)

Dari hasil peneliti *recycle* yang artinya memberikan sentuhan tambahan dari sampah organik dan non-organik yang mampu menambah nilai ekonomis, membawa keuntungan di KWT Anggrek. Kegiatan dari *recycle* (daur ulang sampah) pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 *Recycle* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Pernyataan | Jumlah Skor | Skor Ideal | Persentase (%) | Deskripsi |
|--------------|---|-------------|------------|----------------|---------------|
| 1 | Ibu mengetahui tentang pengelolaan sampah daur ulang. | 50 | 75 | 66,66 | Sedang |
| 2 | Memilah sampah organik dan non-organik. | 68 | 75 | 90,66 | Tinggi |
| 3 | Melakukan kegiatan daur ulang sampah organik untuk dijadikan pupuk. | 34 | 75 | 45,33 | Sedang |
| Total | | 152 | 225 | 67,55 | Sedang |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Tabel 5.7 di atas menunjukkan hasil penelitian tentang pengetahuan dan kegiatan akan *recycle* (daur ulang sampah) pada anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Pada tingkat pertama

“Ibu mengetahui tentang pengelolaan sampah daur ulang” diperoleh jumlah skor 50 dengan persentase 66,66% sehingga nilai tersebut dikategorikan dengan kategori sedang, adapun anggota KWT Anggrek yang kurang mengetahui tentang cara pengelolaan sampah daur ulang dikarenakan belum memahami cara pengelolaan sampah atau mendaur ulang khususnya sampah organik. Beda halnya kalau tentang cara daur ulang sampah non-organik, anggota KWT Anggrek sangat terampil, hal ini dapat dilihat dari pembahasan di atas tentang *reuse*.

Kemudian pada tingkat kedua “memilah sampah organik dan non-organik” memperoleh jumlah skor 68 dengan persentase 90,66% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Di tingkat kedua ini memang hampir semua di kediaman anggota KWT Anggrek terdapat dua jenis tong sampah yaitu tong sampah organik dan tong sampah non-organik. Adapun anggota KWT Anggrek yang tidak memiliki 2 jenis tong sampah di kediamannya karena anggota tersebut masih terbilang baru bergabung di KWT Anggrek sehingga anggota yang terbilang baru ini tidak mendapatkan jatah 2 tong sampah.

Perlu diketahui bahwa KWT ini adalah program Pemerintah Kota Makassar dengan tujuan mewujudkan pembangunan pertanian perkotaan yang berkelanjutan dan sebagai upaya penglibatan perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam pengenalan teknologi pertanian serta mendorong peningkatan ekonomi Kota Makassar khususnya masyarakat perkotaan, dengan memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Selain dari itu, penerapan pertanian perkotaan (*Urban Farming*) juga terdapat manfaat secara ekologis, seperti membuat ruang hijau di

perkotaan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat seperti pemanfaatan sampah organik dan non organik dalam bidang pertanian, dengan demikian akan memberikan kontribusi pada ketahanan pangan keluarga dan mengurangi volume sampah di perkotaan.

Kemudian pada tingkat ketiga “melakukan kegiatan daur ulang sampah organik untuk dijadikan pupuk” diperoleh jumlah skor 34 dengan persentase 45,33% sehingga dideskripsikan sedang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anggota KWT Anggrek kurang melakukan kegiatan sampah organik untuk dijadikan pupuk, hal ini disebabkan masih kurangnya keterampilan dalam mengelola sampah organik. Perspektif lingkungan juga terlibat dalam mendukung pengembangan pertanian perkotaan. Isu perubahan iklim global, polusi (air, tanah, dan udara) diperkotaan, cemaran logam berat dan pestisida dalam bahan pangan merupakan ancaman bagi masyarakat kota (Don, 2004; Bell, 2011; Mc. Clintock, 2012). Dalam hal ini strategi dari anggota KWT Anggrek untuk meminimalisir penggunaan bahan kimia pada tanaman hortikultura dengan cara membeli pupuk-pupuk organik yang ada di toko pertanian di Kota Makassar. Secara keseluruhan, kegiatan *recycle* yang anggota KWT Anggrek lakukan pada pertanian perkotaan yang mereka kembangkan masih harus ditingkatkan. Hal ini didasari karena jumlah skor yang didapatkan adalah 152 dengan persentase 67,55% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang.

4. *Replace* (Mengganti)

Replace bahan sekali pakai dan mengganti bahan-bahan kimia untuk proses produksi yang mengarah ke ramah lingkungan serta mengurangi penggunaan energi secara berlebihan, seperti memilih kemasan produk yang dapat didaur ulang untuk proses lanjut pasca panen serta menggunakan pestisida alami untuk membasmi hama pada tanaman. Kegiatan *replace* (mengganti) pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 *Replace* Barang Sekali Pakai pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Pernyataan | Jumlah Skor | Skor Ideal | Persentase (%) | Deskripsi |
|--------------|--|-------------|------------|----------------|---------------|
| 1 | Memilih produk yang memiliki kemasan ramah lingkungan. | 33 | 75 | 44 | Sedang |
| 2 | Menggunakan pestisida alami untuk tanaman. | 53 | 75 | 70,66 | Tinggi |
| Total | | 86 | 150 | 57,33 | Sedang |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Pada tabel 5.8 menunjukkan hasil mengenai *replace* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Pada tingkat pertama “memilih produk yang memiliki kemasan ramah lingkungan” diperoleh jumlah skor 33 dengan persentase 44% sehingga nilai tersebut dideskripsikan sedang. Rata-rata anggota KWT Anggrek tidak pernah melakukan kegiatan memilih kemasan yang ramah lingkungan untuk produknya, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman tentang bahaya akan bahan-bahan yang terkandung di plastik untuk dijadikan kemasan pada produk.

Kemudian pada tingkat kedua “menggunakan pestisida alami untuk tanaman” diperoleh jumlah skor 53 dengan persentase 70,66% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Pada tingkat ini rata-rata anggota KWT Anggrek melakukan kegiatan menggunakan pestisida alami yang terbuat dari cabai merah untuk tanaman yang ditanam di pekarangan rumahnya dengan menggunakan polibag dan ditanam langsung secara bedengan, hal ini disebabkan karena anggota KWT Anggrek hanya mengetahui pestisida alami yang terbuat dari cabai untuk membasmi hama seperti kutu, tungau dan ulat. Sekarang juga keadaan di KWT Anggrek harus terhenti proses produksi, karena banyaknya hama yang menyerang tanaman di KWT Anggrek. Saran dari penyuluh pertanian yaitu harus menghentikan sementara proses produksi di KWT Anggrek supaya hama hilang karena tidak ada lagi tanaman yang tumbuh. Melihat kondisi letak KWT Anggrek yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dan terhimpit oleh bangunan-bangunan di sekelilingnya serta di sekitar KWT Anggrek tidak terdapat tumbuh-tumbuhan, hal inilah yang menyebabkan hama sulit keluar dari pekarangan KWT Anggrek.

Secara keseluruhan, kegiatan *replace* yang dilakukan oleh para anggota KWT Anggrek masih perlu untuk ditingkatkan. Karena pada *replace* ini anggota KWT Anggrek memperoleh jumlah skor 86 dengan persentase 57,33% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang.

Pada dasarnya, penyuluh pertanian memiliki tujuan yakni melakukan mengubah perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud disini mengarah kepada perubahan dari sisi tingkat pengetahuan yang lebih mendalam, kecakapannya dan

sikap menuju kearah yang lebih positif dan progresif (Aria *et al.*, 2016; Viantimala, 2020). Menurut (Anwarudin *et al.*, 2020) penyuluh pertanian memiliki peran dalam bidang pertanian yakni sebagai orang yang memfasilitasi, mengkomunikasikan dan memberi motivasi. Dengan adanya kegiatan penyuluh pertanian ini diharapkan segala sesuatu yang menyangkut pertanian yang sedang berkembang bisa diterima dan diimplementasikan oleh pelaku usaha tani (Mulieng *et al.*, 2018; Listiana *et al.*, 2018). Pada dasarnya, kegiatan penyuluhan tidak bisa berjalan ketika tidak ada partisipasi dari masyarakat (Muniarty *et al.*, 2021). Salah satu kegiatan penyuluhan yang perlu dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian adalah melakukan sosialisasi dan mengedukasi petani terkait dengan penerapan pertanian perkotaan yang ramah akan lingkungan.

5. *Revalue* (Memberikan Nilai Tambah)

Revalue adalah kegiatan yang memiliki nilai ekonomis yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Kegiatan *revalue* (memberikan nilai tambah) ini seperti menjual hasil pasca panen KWT Anggrek serta menjual hasil olahan pupuk organik/kompos yang anggota KWT Anggrek buat. Pada kegiatan *revalue* (memberikan nilai tambah) ini pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 5.9 ini.

Tabel 5.9 *Revalue* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Pernyataan | Jumlah Skor | Skor Ideal | Persentase (%) | Deskripsi |
|--------------|---|-------------|------------|----------------|---------------|
| 1 | Hasil usaha pertanian perkotaan yang Ibu lakukan diolah menjadi produk. | 58 | 75 | 77,33 | Tinggi |
| 2 | Ibu menjual hasil panen usaha pertanian perkotaan. | 56 | 75 | 74,66 | Tinggi |
| 3 | Ibu menjual hasil olahan pupuk kompos. | 25 | 75 | 33,33 | Sedang |
| Total | | 139 | 225 | 61,77% | Sedang |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Tabel 5.9 menunjukkan hasil *revalue* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Dari tiga pertanyaan yang diajukan peneliti, tingkat pertama dan tingkat kedua memiliki deskripsi tinggi. Pada tingkat pertama diperoleh jumlah skor 58 dengan persentase 77,33%, dan pada tingkat kedua diperoleh jumlah skor 56 dengan persentase 74,66%. Dari dua tingkat ini rata-rata anggota KWT Anggrek mengeloh hasil pasca panen pertanian perkotaannya menjadikan produk dan menjualnya, seperti produk bon cabai, keripik bayam, dan jus timun. Apa yang dilakukan anggota KWT Anggrek ini sejalan dengan peran pertanian perkotaan dari aspek ekonomi yaitu stimulus penguatan ekonomi lokal berupa pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan penghasilan masyarakat serta mengurangi kemiskinan. Salah satu kendala dari distribusi hasil pertanian yaitu komoditi pertanian tersebut mudah rusak selama perjalanan (Ramelan, 1998). Karakteristik dari produk pertanian yakni cepat rusak dan harus tersedia dalam keadaan yang segar, oleh sebab itu penanganannya harus

cepat secara waktu untuk dipanen dan setelah dipanen (Peter *and* Donnelly, 2009). KWT Anggrek berupaya menjadikan produk sebagian dari hasil pertaniannya dengan bertujuan untuk menambahkan skill para anggotanya.

Kemudian pada tingkat ketiga “Ibu menjual hasil olahan pupuk kompos” diperoleh jumlah skor 25 dengan persentase 33,33% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Pada tingkat ini anggota KWT Anggrek memang tidak pernah membuat pupuk kompos, hal ini didasari masih kurangnya pemahaman tentang cara pembuatan pupuk kompos sehingga KWT Anggrek lebih memilih membeli pupuk kompos. Jika kita lihat lokasi KWT Anggrek ini sangat berdekatan dengan usaha ayam potong di Kelurahan Bara-baraya, jikalau KWT Anggrek ini bekerja sama dengan pelaku usaha ayam potong di Kelurahan Bara-baraya untuk mengambil kotoran ayam secara gratis dan dapat dijadikan pupuk kompos ini akan menjadi nilai ekonomis yang tinggi.

Seperti pada pembahasan tentang *recycle* dan *replace*, kegiatan *revalue* ini yang dilakukan oleh anggota KWT Anggrek masih perlu untuk ditingkatkan pada pertanian perkotaan yang mereka kembangkan. Hal ini didasari karena anggota KWT Anggrek memperoleh jumlah skor pada kegiatan *revalue* dengan jumlah skor 139 dengan persentase 61,77% sehingga dideskripsi sedang.

6. Tingkat penerapan *Green Economy* pada KWT Anggrek.

Melihat secara umum tingkat literasi *green economy* pada KWT Anggrek dengan menggunakan konsep 5 R (*reduce, reuse, recycle, replace, dan revalue*) dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 Tingkat Literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

| No | Konsep 5 R | Jumlah Skor | Skor Ideal | Persentase (%) | Deskripsi |
|--------------|----------------|-------------|--------------|----------------|---------------|
| 1 | <i>Reduce</i> | 160 | 225 | 71,11 | Tinggi |
| 2 | <i>Reuse</i> | 160 | 225 | 71,11 | Tinggi |
| 3 | <i>Recycle</i> | 152 | 225 | 67,55 | Sedang |
| 4 | <i>Replace</i> | 86 | 150 | 57,33 | Sedang |
| 5 | <i>Revalue</i> | 139 | 225 | 61,77 | Sedang |
| Total | | 697 | 1.050 | 66,38 | Sedang |

Sumber: Data Primer diolah 2024

Pada tabel 5.10 diatas menganalisis secara keseluruhan tingkat implementasi dengan menggunakan konsep 5 R yang dilakukan oleh para anggota KWT Anggrek dalam pengembangan pertanian perkotaan yang ditekuni. Penerapan konsep 5 R pada KWT Anggrek diperoleh jumlah skor 697 dengan persentase 66,38% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep 5 R *green economy* pada KWT Anggrek masih perlu untuk ditingkatkan khususnya di kegiatan mengganti bahan-bahan kimia untuk keperluan *urban farming* dalam penerapan *replace* diantara 5 R, nilai *replace* lah yang memperoleh jumlah skor sedikit.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Urban farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar, Kota Makassar telah diimplementasikan melalui budidaya hidroponik (rakit apung), aquaponik, menanam dengan menggunakan polibag. Kegiatan ini sudah dilakukan mulai pada saat pandemic *covid-19*. Hasil dari produksi ini KWT Anggrek menjadikan produk seperti jus yang terbuat dari tanaman pakcoy dan boncabai yang terbuat dari tanaman cabai. Hasil dari produk ini dipasarkan melalui media digital seperti, aplikasi Grab, Whatsapp, Facebook dan lain-lainnya.
2. Literasi *green economy* terhadap *urban farming* dengan penerapan 5 R pada KWT Anggrek yang dianalisis menggunakan skala likert mendapatkan jumlah skor 697 jumlah skor ini diperoleh dari jumlah skor keseluruhan (*reduce, reuse, recycle, replace dan revalue*) dengan persentase 66,38% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi Sedang. *Reduce* diperoleh jumlah skor sebesar 160 dengan persentase 71,11%. *reuse* memperoleh jumlah skor sebesar 160 dengan persentase 71,11%. *recycle* diperoleh jumlah skor 152 dengan persentase 67,55%. *replace* diperoleh jumlah skor 86 dengan persentase 57,33% sedangkan *revalue* diperoleh jumlah skor 139 dan persentase 61,77%. Secara keseluruhan anggota KWT Anggrek memahami

tentang *green economy* dan 5 R, hal ini dapat dilihat dari persentase literasi mendapatkan deskripsi sedang.

6.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pengelola KWT Anggrek diharapkan dapat benar-benar mengupayakan menerapkan ekonomi hijau dalam pertanian perkotaan yang dikembangkannya agar mampu menggunakan secara efektif dan efisien bahan yang digunakan, serta menjaga kelestarian lingkungan yang baik tidak merusak lingkungan sekira KWT Anggrek dan juga diharapkan untuk berinovasi membuat produk serta bisa membuat kerajinan dari limbah-limbah sampah non-organik.
2. Bagi Pemerintah diharapkan bisa melaksanakan pemantauan terkait pertanian perkotaan yang mampu menjalankan konsep dari ekonomi hijau untuk terus menjaga lingkungan sekitar dan mampu menambah perekonomian para pelaku pertanian perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurhanis et al. 2022. "Kelayakan Ekonomi Dan Strategi Pengembangan Usaha Pertanian Perkotaan KWT Anggrek Di Kota Makassar." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(4): 1411.
- Affif. F., Rangkaian Kolom Kluster I, Universitas Bina Nusantara. Sbm.binus.ac.id/files/2013/04/ekonomi-hijau.pdf, 2012, (diakses pada tanggal 12 febuari 2015).
- Alice, M. and D. Foeken. 1996. *Urban Agriculture, Food Security and Nutrition in Low Income Areas of The City of Nairobi, Kenya. African Urban Quarterly*, 1996 11 (2 and 3) pp 170-179 © by *African Urban Quarterly Ltd. Andre, V.* 2005. *Architectural Press, Burlington MA.*
- Alisjahbana, Armida Salsiah, and Endah Murniningtyas. 2018. 3 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia.
- Anwarudin *et al.*, (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>.
- Aria *et al.*, (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Journal JIIA*, 4(4), 430–436. Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018).
- Bailkey M, Nasr J. 2000. *From brownfields to greenfields: Producing Food in North American Cities*. *Community Food Security News*. Fall 1999/Winter 2000:6.
- Bea Johson (2013). *Zero Waste Living – The Ultimate Guide to Simplifying Your Life by Reducing Your Waste*.
- Bimrew Sendekie Belay et al. 2017. "Green Ekonomi." *הארץ* 7(8.5.2017): 1–156. <file:///C:/Users/User/Downloads/77730-ID-green-economy-konsep-impelentasi-dan-per.pdf>.
- Boutera, Mohamed. "Green Banking Practices from Islamic and Western Perspectives." *International Jurnal of Business, Economics and Law* 21, no. 5 (2020): 1–11.
- Burger, D., & Mayer, C. 2003. *Making Sustainable Development a Reality: The Role of Social and Ecological Standard*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ). Germany.

- Cahya, D.L. 2014. Kajian Peran Pertanian Perkotaan Dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat). Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3. Hal 324- 333
- Critchley, W., C. Wettasinha and A. WatersBayer. 2007. Promoting local innovation in rural agriculture– experience and lessons for urban settings. *Urban Agriculture Magazine* 19 (in press).
- Dubbeling, M., G. Prain, M. Warnaars and T. Zschocke (eds). 2005. Feeding cities in anglophone Africa with urban agriculture: concepts, tools and case studies for practitioners, planners and policy makers. CDROM. International Potato Centre Urban Harvest, Lima.
- Efendi. “Perlindungan Sumber Daya Alam Dalam Islam.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 55 (2011): 17–31.
- FAO (Food and Agricultural Organization). 2009. *Urban dan Peri-urban Agricultural, Household Food Security and Nutrition*.
- Fauzia, Ika Yunia. “Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2016): 87–104.
- Hermanto. (2007). Rancangan Kelembagaan Tani dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 110–125.
- Holmer, R. 2001. *Appropriate methods for micro-enterprise development in urban agriculture*. *Urban Agriculture Magazine* 5: 51-53. IDRC/UN-HABITAT. 2003. «*Guidelines for Municipal Policymaking on Urban Agriculture*» 1 (3).
- Kirsch dan Jungeblut (2005) dalam bukunya *Literacy: Profiles of America's Young Adults*.
- Kurtiwa, S., E. Boon, and D. Devuyt. 2010. *Urban agriculture in low income households of harare: An adaptive response to economic crisis*. *J. Hum Ecol* 32 (2):85-96.
- Kurniyati, Rahmawati, dan Suryati. *Optimalisasi Pemanfaatan Dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (2014).
- Listiana *et al.*, (2018). The Relation Between Extention Workers Capacity and The Level of Farmers Satisfaction in Extention Activity. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 244–256.
- Miranda, Miranda et al. 2022. “Analisis Literasi Ekonomi Berbasis Agribisnis Pada

Pelaku Usaha Tani Perkotaan.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(3): 863.

Mulieng *et al.*, (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159–174.

Muniarty *et al.*, (2021). Penguatan Partisipasi Petani Melalui Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–29.
<https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77>

Murniningtyas, E. 2011. *Konsep Green Economy dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan*. Presentasi Deputy kementerian Sumber Daya Alam dan Lingkungan BAPPENAS pada Focus Group Discussion. 28 Juli 2011. Jakarta.

UNEP. 2011. *Visions For Change: Recommendations for Effective Policies on Sustainable Lifestyles*. UNEP. Sweden.

Viantimala, B., Yanfika, H., Mutolib, A., & Listiana, I. (2014). Kinerja Penyuluh dan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah *Performance of Farmers And Participation of Farmers In Agriculture Extension Activities In Kecamatan Kotagajah Central Lampung Di*. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1), 9–16.

Wagner, R. K., Torgesen, J. K., & Rashotte, C. A. (2000). *Comprehensive Test of Phonological Processing*. Austin, TX: PRO-ED.

Yudi Sastro, Bachtar Bakrie, Tezar Ramdhan. 2015. *Pertanian Perkotaan Solusi Ketahanan Pangan Masa Depan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. IAARD Press. Jakarta.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.

Peters, K. 2011. Creating a sustainable urban agriculture revolution. *J. Envvtl. Law and Litigation* 25:203- 248. Pirog, Rich. 2001. Food, Fuel, and Freeways: An Iowa Perspective on How Far Food Travels, Fuel Usage, and Greenhouse Gas Emissions.

Zeza, A. And L. Tasciotti. 2010. Urban agriculture, poverty, and food security: Empirical evidence from a sample of developing countries. *Food Policy* 35:265- 273.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN
ANALISIS LITERASI *GREEN ECONOMY* TERHADAP *URBAN FARMING*
(Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya
Kecamatan Makassar Kota Makassar)

A. Identitas Informan

Nama :

Umur : tahun

Pendidikan terakhir : SD / SMP / SMA / Diploma / S1 / S2

Jumlah tanggungan keluarga : jiwa

Lama menjadi anggota KWT Anggrek : tahun

B. Reduce (Mengurangi)

| No | Pernyataan | T | K | S |
|----|--|---|---|---|
| 1 | Ibu memilih tanaman yang tahan hama dan penyakit untuk mengurangi penggunaan pestisida di Urban Farming. | | | |
| 2 | Ibu sering menggunakan kembali wadah bekas untuk menanam tanaman di Urban Farming. | | | |
| 3 | Ibu menggunakan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan untuk tanaman di Urban Farming. | | | |

C. Reuse (Menggunakan Kembali)

| No | Pernyataan | T | K | S |
|----|--|---|---|---|
| 4 | Sering memakai kembali bahan bekas untuk keperluan Urban Farming. | | | |
| 5 | Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman di Urban Farming. | | | |
| 6 | Menggunakan botol plastik bekas untuk membuat pot tanaman di Urban Farming. | | | |

Keterangan: T=1 tidak pernah; K=2 kadang-kadang; S=3 selalu

D. Recycle (Daur Ulang Sampah)

| No | Pernyataan | T | K | S |
|----|---|---|---|---|
| 7 | Ibu mengetahui tentang pengolahan sampah daur ulang. | | | |
| 8 | Memilah sampah organik dan non-organik sebelum diletakkan ke tempat sampah. | | | |
| 9 | Melakukan kegiatan daur ulang sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos. | | | |

E. Replace (Mengganti)

| No | Pernyataan | T | K | S |
|----|--|---|---|---|
| 10 | Memilih produk yang memiliki kemasan ramah lingkungan untuk Urban Farming. | | | |
| 11 | Menggunakan pestisida alami untuk tanaman. | | | |

F. Revalue (Memberikan Nilai Tambah)

| No | Pernyataan | T | K | S |
|----|---|---|---|---|
| 12 | Hasil usaha pertanian perkotaan yang Ibu lakukan diolah menjadi produk. | | | |
| 13 | Ibu menjual produk hasil usaha pertanian perkotaan. | | | |
| 14 | Ibu menjual hasil olahan pupuk kompos. | | | |

Keterangan: T=1 tidak pernah; K=2 kadang-kadang; S=3 selalu

G. Pertanyaan Pendukung

1. Apakah aktivitas pertanian perkotaan yang Ibu lakukan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga?
2. Apakah usahatani perkotaan yang Ibu lakukan ramah akan lingkungan?
.....
3. Menurut Ibu, apa saja tantangan yang dihadapi dalam berusahatani perkotaan?

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 2 Makassar 90171
Website: dpmpstp.makassarikota.go.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor: 070/1310/SKP/SB/DPMPSTP/2/2024

DASAR:

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Keterangan Penelitian.
- Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah
- Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan
- Keputusan Walikota Makassar Nomor 954/503 Tahun 2023 Tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar Tahun 2023
- Surat Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan nomor 1931/S.01/PTSP/2024, Tanggal 27 Januari 2024
- Rekomendasi Teknis Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar nomor 1318/SKP/SB/BKBP/2/2024

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

| | |
|-------------------|--|
| Nama | MUH. AINUL FATTAH |
| NIM / Jurusan | 105961112120 / Agribisnis |
| Pekerjaan | Mahasiswa (S1) / Universitas Muhammadiyah Makassar |
| Alamat | Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar |
| Lokasi Penelitian | Tegallampir |
| Waktu Penelitian | 27 Januari 2024 - 27 Maret 2024 |
| Tujuan | Skripsi |
| Judul Penelitian | "ANALISIS GREEN ECONOMY TERHADAP URBAN FARMING (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Barayya Kecamatan Makassar Kota Makassar)" |

Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan selama waktu yang sudah ditentukan dalam surat keterangan ini.
- Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul dan tujuan kegiatan penelitian.
- Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar melalui email bidangpoldagrikesbangpolmks@gmail.com.
- Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.



Ditetapkan di Makassar

Pada tanggal: 2024-02-15 11:10:52



Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA MAKASSAR

HELMY BUDIMAN, S.STP., M.M.

Tembusan Kepada Yth:

- Pimpinan Lembaga/Instansi/Perusahaan Lokasi Penelitian;
- Pertinggal,-

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN MAKASSAR

KELURAHAN BARA – BARAYA

Jl. Kerung-Kerung Lr. 12 No.35 Makassar Kode Pos : 90143

SURAT - KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 58 / KBB / III / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M BACHRI,S.Sos
Jabatan : SEKRETARIS LURAH

Dengan ini menerangkan bahwa :

Name : MUH AINUL FATTAH
Nim/Jurusan : 105961112120 / Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar
Judul : "ANALISIS GREEN ECONOMY TERHADAP URBAN FARMING (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar "

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar dalam rangka *Penyelesaian Study* sesuai dengan judul di atas.Terhitung mulai Tanggal 27 Januari s/d 27 Maret 2024

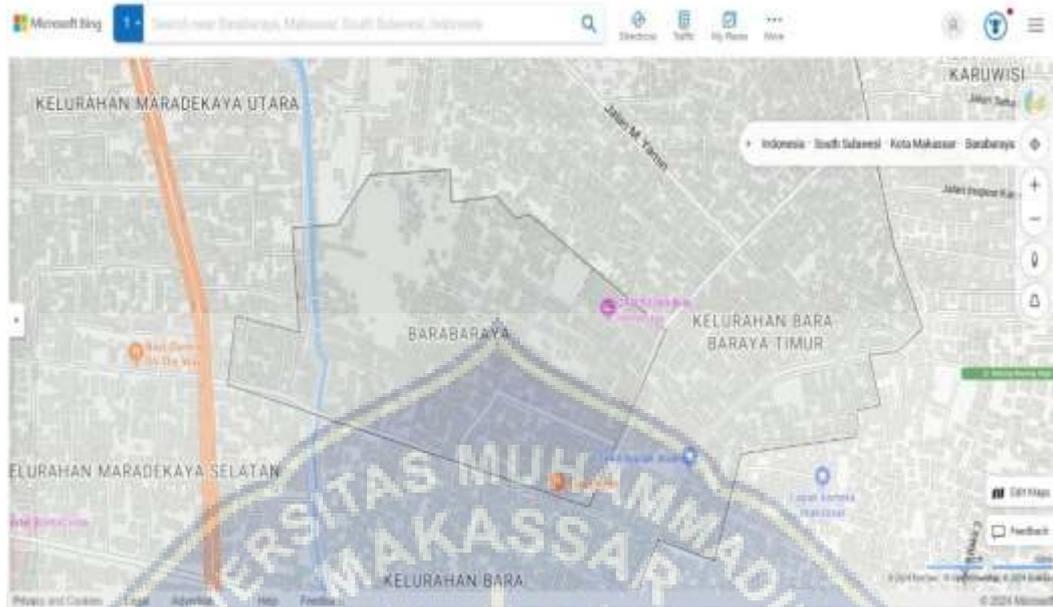
Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya..

Makassar, 27 Maret 2024

AL LURAH

M BACHRI, S.Sos
Rangkat Penata
NIP : 19720813 200005 1 001

Lampiran 4. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Lokasi Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar

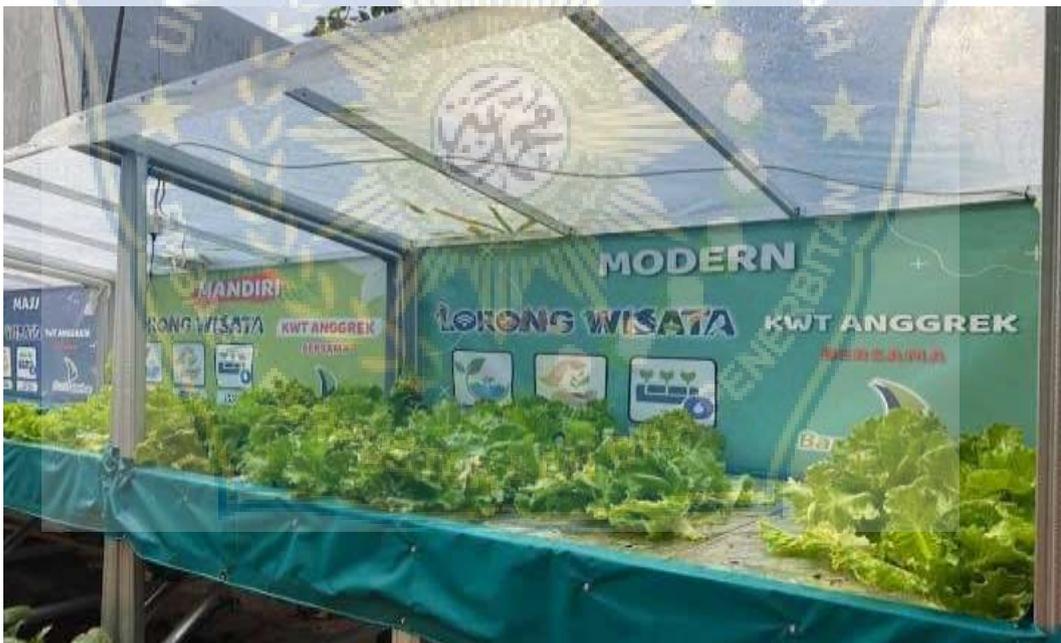


Gambar 3. Lokasi KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar

Lampiran 5. Dokumentasi



Gambar 4. Usaha pertanian perkotaan di KWT Anggrek



Gambar 5. Sistem hidroponik menggunakan rakit apung di KWT Anggrek



Gambar 6. Sistem penanaman sayuran menggunakan *polybag* dari botol bekas di KWT Angrek



Gambar 7. Informan anggota KWT Angrek



Gambar 8. Informan anggota KWT Anggrek



Lampiran 6. Surat Keterangan Bebas Plagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh. Ainul Fattah

Nim : 105961112120

Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 2 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 13 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 9 % | 10 % |
| 4 | Bab 4 | 10 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 3 % | 10 % |
| 6 | Bab 6 | 0 % | 5 % |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Mei 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Muh. Ainul Fattah -

105961112120

by Tahap Tutup



Submission date: 21-May-2024 02:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 2384718868

File name: I_13.docx (17.86K)

Word count: 1021

Character count: 6875

BAB I Muh. Ainul Fattah - 105961112120

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|----|
| 1 | jurnal.kominfo.go.id Internet Source | 1% |
| 2 | Andik Kurniawan, Abraham Nurdanjo. "Pengaruh Dinamika Politik Indonesia Terhadap Eksistensi Harian Kompas (1965-2012)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2013 Publication | 1% |
| 3 | www.scribd.com Internet Source | 1% |

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography

BAB II Muh. Ainul Fattah - 105961112120

by Tahap Tutup

Submission date: 21-May-2024 02:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 2384720012

File name: II_13.docx (68,9K)

Word count: 4157

Character count: 28556

BAB II Muh. Ainul Fattah - 105961112120

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 13% | 12% | 3% | % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|---------------|
| 1 | repository.pertanian.go.id Internet Source | 5% |
| 2 | eprints.unm.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | www.jurnal.ideaspublishing.co.id Internet Source | 2% |
| 4 | pt.scribd.com Internet Source | 2% |
| 5 | Nurhanis Abdullah, Muhammad Hasan, Citra Ayni Kamaruddin, Nurdiana Nurdiana, Nurjannah Nurjannah. "Kajian Kelayakan Ekonomi Usaha Pertanian Perkotaan di Kota Makassar", Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 2022 Publication | 1% |
| 6 | jakarta.litbang.pertanian.go.id Internet Source | 1% |
| 7 | Cholifah Tur Rosidah. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap | <1% |



Kemampuan Berpikir Kritis", PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 2018

Multi Source

8

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1%

9

www.jurnal.stie-aas.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB III Muh. Ainul Fattah -

105961112120

by Tahap Tutup



Submission date: 21-May-2024 02:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 2384720392

File name: III_12.docx (21.24K)

Word count: 1069

Character count: 6908

BAB III Muh. Ainul Fattah - 105961112120

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com
Internet Source



9%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB IV Muh. Ainul Fattah - 105961112120

by Tahap Tutup



Submission date: 21-May-2024 02:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 2384720604

File name: IV_13.docx (18.87K)

Word count: 569

Character count: 3074

BAB IV Muh. Ainul Fattah - 105961112120

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 10 % | 10 % | 0 % | % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|------------|
| 1 | idoc.pub Internet Source | 5 % |
| 2 | core.ac.uk Internet Source | 2 % |
| 3 | repository.its.ac.id Internet Source | 2 % |

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Exclude bibliography

Off

BAB V Muh. Ainul Fattah - 105961112120

by Tahap Tutup



Submission date: 21-May-2024 02:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 2384720814

File name: V_14.docx (41.11K)

Word count: 4464

Character count: 28211

BAB V Muh. Ainul Fattah - 105961112120

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 3% | 2% | 1% | % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|---------------|
| 1 | text-id.123dok.com Internet Source | 1% |
| 2 | 123dok.com Internet Source | 1% |
| 3 | www.scribd.com Internet Source | <1% |
| 4 | Karina Ratna Sari, Hasnah Hasnah, Cipta Budiman. "Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat", Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development, 2020 Publication | <1% |
| 5 | anzdoc.com Internet Source | <1% |
| 6 | core.ac.uk Internet Source | <1% |
| 7 | repository.its.ac.id Internet Source | <1% |

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



BAB VI Muh. Ainul Fattah - 105961112120

by Tahap Tutup



Submission date: 21-May-2024 02:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 2384721060

File name: VI_12.docx (15.18K)

Word count: 390

Character count: 2504

BAB VI Muh. Ainul Fattah - 105961112120

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



RIWAYAT HIDUP



Muh. Ainul Fattah. Lahir di Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 6 Juni 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yakni Rosrana Ayla Ramadhani. Pada tahun 2007 penulis masuk Sekolah Dasar Inpres Perumnas III dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 40 Makassar dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya tahun 2016 penulis kembali menempuh jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Makassar dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penulis terdaftar di salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Makassar dengan mengambil jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2024.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di KSPS Bulukumba. Penulis juga melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN-T) di Desa Tonasa Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Analisis Literasi *Green Economy* Terhadap *Urban Farming* (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)”.